THEOPRENEURSHIP

***Studi Eksplanatori Pemahaman Pengerja tentang
Theopreneurship Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel
Indonesia Rayon IV Medan***

████████████████████
Kusman Sudibyo
████████████████████

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Magister Teologi (M.Th) Melalui Ujian Tesis Penjaminan Mutu (UTPM) dari Tim Koordinasi Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Teologi Agama Kristen (TKPMPTT/AK) Direktorat Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia

Program Studi Magister Teologi (M.Th)
Program Pascasarjana
Universitas Kristen Papua Sorong
2012
ABSTRAK

KUSMAN SUDIBJO. Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18, (Studi Eksplanatori di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan). Tesis. Sorong: Program Pascasarjana UKIP, 2012.197, Hal, (XVII).

Kehidupan entrepreneur Kristen pada umumnya berada dalam dua sisi kehidupan yaitu kehidupan di dunia Gereja sebagai jemaat atau pengerja dan *marketplace* tempat berusaha dan bekerja untuk dirinya. Output yang diperoleh berupa Kekayaan, Harta dan Berkah menjadi milik para *entrepreneur* tanpa disadari bahwa apa yang diperoleh adalah merupakan campur tangan Tuhan yang memberikan kuasa bagi umatNYA untuk memperoleh Kekayaan.

Penerapan *entrepreneurship* berdasarkan prinsip Alkitabiah menjadi suatu keharusan bagi para *entrepreneur* Kristen dimana Tuhan tidak memberikan Kekayaan tapi Kuasa untuk memperoleh Kekayaan tersebut agar dapat dikelola untuk memuliakan nama Tuhan. Penulis mengadakan penelitian terhadap Pemahaman Para Pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan akan *Theopreneurship* yang merupakan kombinasi antara Entrepreneurship dan Prinsip Alkitabiah.

Pemahaman akan *Theopreneurship* ini akan memberi dorongan bagi para Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan untuk memiliki paradigma bahwa mereka diberkati untuk memberkati dan memposisikan Tuhan sebagai pusat kegiatan mereka sehari-hari sehingga rencana Tuhan digenapi dalam kehidupan mereka dan mempengaruhi *marketplace* dimana mereka berada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (a) Bagaimana Kecenderungan Pengerja dalam hal Memahami dan Menerapkan Theopreneurship dalam usaha mereka dan (b) Indikator yang paling dominan menentukan terbentuknya Pemahaman yang benar tentang *Theopreneurship*.

Penelitian ini dilakukan di Pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Jemaat: (a) Medan Plaza; (b) Medan Fair; (c) Hotel Danau Toba International; (d) Selecta; (e) Tiara; (f) Hotel J.W. Marriot; (g) Hotel Grand Aston; (h) Hotel Grand Angkasa dan (i) Pardede Hall . Waktu pelaksanaan uji coba instrumen pada bulan Oktober 2011, sedang pengambilan data di sampel selama 2 (dua) bulan yaitu dari bulan November sampai dengan Desember 2011. Adapun proses analisis data statistika dan penulisan laporan dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2011. Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang bersifat eksplanatori. Populasi penelitian adalah semua Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan jemaat Medan Plaza; Medan Fair; Hotel Danau Toba International; Selecta; Tiara; Hotel J.W. Marriot; Hotel Grand Aston; Hotel Grand Angkasa dan Pardede Hall sebanyak 3.500 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *Simple Random Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 230 orang pengerja. Metode dan alat pengumpulan data adalah dengan angket untuk mengukur variabel "Pemahaman Theopreneurship Berdasarkan Ulangan 8:18 (Y), berskala "Model Likert" dengan rentang skala data 1 sampai dengan 5 disebut skala kontinum. Kalibrasi instrumen penelitian menggunakan *content validity* dan *construct validity*. Perhitungan *construct validity* dengan metode Iterasi Varimax melalui *Principle Component Axis*. Setelah dilakukan iterasi, maka dihasilkan 3(tiga) buah indikator baru dan 16 butir "instrumen valid" untuk diedarkan ke sampel penelitian. Adapun indek reliabilitas instrumen valid dihitung dengan rumus *Cronbach Alpha* dan hasilnya sebesar 0,8903. Teknik analisis data dengan: (a) deskripsi data, untuk setiap variabel penelitian dengan cara penetapan skor empiris, mean, median, modus dan standar deviasi; (b) uji persyaratan analisis dilakukan dengan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan P-P Plot, sedangkan uji linearitas menggunakan *deviation from linearity*; dan (c) uji hipotesis pertama, dengan rumus *Confidence Interval* (μ) dengan cara menghitung posisi *lower and upper bound*; uji hipotesis kedua dengan analisis korelasi sederhana (r_{yn}); determinasi varians (r^2_{yn}); uji signifikansi korelasi sederhana (uji t); persamaan garis regresi linear $\hat{Y}=a+X_n$ disertai makna persamaan garis tersebut; uji signifikansi regresi (F) melalui tabel Anova, analisis korelasi parsial ($r_{y1.2mn}$); *Biner Segmentation* melalui *Classification and Regression Trees* (CART) dengan menetapkan *Prunning* yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, pada taraf signifikansi 0,05.

Dari hasil penelitian ditemukan: (1) kecenderungan jemaat adalah pada Kategori Kecenderungan Pemahaman rata-rata tentang *Theopreneurship* secara signifikan pada $\alpha < 0,05$; dan (2) Aspek yang paling dominan dalam mendukung Pemahaman Pengerja tentang Theoprenurship Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) adalah mempunyai langkah-langkah perbaikan dalam Membawa umat masuk dalam Penggenapan Rencana Tuhan (X_2). Jika langkah-langkah tersebut dilaksanakan akan mampu meningkatkan Pemahaman dari Pengerja sebesar 24,5072 kali dari kondisi pemahaman sekarang.

Berdasarkan temuan tersebut, maka implikasinya adalah melakukan usaha-usaha perbaikan agar pemahaman *Theopreneurship* diantara para pengerja yang *entrepreneur* mengalami peningkatan dari yang sekarang di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan antara lain (a) Menciptakan Bahan Pengajaran Pelayanan dan *Marketplace* bagi para Entrepreneur Kristen; (b) Membangun suatu blueprint Alkitabiah untuk Memberkati Suatu Usaha ; (c) Menciptakan Program Seminar tentang *Theopreneurship* bagi pengerja yang Entrepreneur;(d) Mendorong Semangat para Pengerja yang *Entrepreneur* untuk menjalankan dwi fungsi pelayanan dan pengusaha dalam *marketplace*; (e) Membentuk suatu Wadah *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry*; (f) Membangun hubungan diantara pengerja yang *entrepreneur* melalui pertemuan formal ataupun non formal melalui di Wadah *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry*

Saran teologis dan pastoral antara lain: (a) Menetapkan Terwujudnya Kebijakan dalam hal Pembinaan Pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan antara Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran dengan pihak Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan dalam hal Kesanggupan Membawa umat masuk dalam penggenapan rencana Tuhan melalui *entrepreneurship* guna Meningkatkan Kapasitas Pemahaman tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) ; (b) Menetapkan Terwujudnya Program Pencerahan kepada seluruh pengerja yang *entrepreneur* agar mereka bisa menjalankan Dwi Fungsi sebagai pengusaha dan Pelayan Tuhan di *Marketplace* ; (c) Membentuk Wadah Pertemuan bagi *Entrepreneur* dari para pengerja di Gereja Bethel Rayon IV Medan melalui *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry*;(d) Menyusun Bahan Pengajaran Pelayanan dan Marketplace bagi para *Entrepreneur* Kristen; (e) Membangun Blueprint secara Alkitabiah untuk memberkati bisnis pengerja; (f) Menfasilitasi seminar *Entrepreneurship* berdasarkan prinsip Alkitabiah bagi pengerja yang entrepreneur ; (g) Mendorong semangat para Pengerja yang *Entrepreneur* di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan untuk melaksanakan Dwi Fungsi yaitu Pelayan Tuhan dan Pengusaha di *marketplace* ; (h) Menciptakan Visi dan Misi dari *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry*;(i) Membangun hubungan antara pengerja yang *Entrepreneur* melalui pertemuan reguler baik formal maupun non formal ; (j) Melalui *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry* diharapkan Membawa jiwa-jiwa menuju Keselamatan melalui Kesaksian kita, Mentransformasi kehidupan melalui Pelatihan *Entrepreneurship* berdasarkan Alkitabiah dan Mengembangkan Unit Usaha Berdasarkan Alkitabiah ; (k) Mengadakan penelitian lanjutan detail dari *Theopreneurship* dan dampak dari *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini dapat diselesaikan atas adanya kesempatan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr Sasmoko; Dr. M. Josephine Mantik, M.Hum., M.Th., D.Min., Jean Anthoni, M.Th., Ricky D. Montang, M.Th., D.Min., yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran yang sangat berguna, mulai dari pembuatan proposal sampai selesainya laporan penelitian ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada yang terhormat Prof. Dr.Sasmoko, Direktur Program Pascasarjana Universitas Kristen Papua Sorong, yang telah memberikan fasilitas, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan lancar.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Gembala Pembina, Bapak Pdt R Bambang Jonan dan Gembala Sidang, Bapak Pendeta Edy Prajitno dari Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan, serta Pdt Lukgimin Aziz, M.Th Ketua Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran Medan, yang telah memberi bantuan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada orang tua yang senantiasa memberi doa restu dan nasehat-nasehat yang sangat berguna.

Terakhir sangat pribadi ingin disampaikan kepada Sjahrizad Ohary (isteri), Mandy Gabriella dan Josephine Gloriana Sudibjo (anak). Tanpa perhatian dan bantuan moral mereka, mustahil karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

Sorong, Maret 2012
KS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan *Entrepreneur* Kristen biasanya berada dalam dua sisi kehidupan yaitu kehidupan di dunia gereja sebagai pengerja, aktivis, jemaat dan dunia sekuler tempat berusaha dan bekerja untuk dirinya.

Apabila *Entrepreneur* Kristen terpanggil untuk menjadi pekerja sepenuh waktu maka asumsi akan menjadi pendeta dan melayani di gereja lokal dan melayani disana. Ada tiga institusi dimana pelayanan itu harus dilakukan yaitu gereja lokal, keluarga dan *marketplace*, diantara ketiga tempat itu, *marketplace* adalah tempat dimana masih banyak orang yang belum diselamatkan.

Para *Entrepreneur* Kristen baik laki-laki atau perempuan, yang mempunyai pengaruh yang penting dalam dunia usaha juga memiliki kerinduan untuk mengetahui hubungan mereka dengan Allah yang dapat berdampak pada diri dan kehidupan mereka.

Entrepreneur Kristen akan meraih janji-janji Tuhan yang sejalan dengan firmanNya dan membangun asset yang menghasilkan kekayaan bagi Kemuliaan Tuhan. Para *Entrepreneur* Kristen atau *Spiritual Entrepreneur* harus dapat menerapkan *Entrepreneurship* yang berdasarkan Prinsip-Prinsip Alkitabiah.

Keinginan Tuhan yang terbesar adalah agar para pelaku *Entrepreneur* Kristen dapat belajar menerapkan prinsip *Theopreneurship* dan Tuhan akan memberkati usaha mereka.

Kitab Ulangan 8:18, Tuhan berfirman, "*Tetapi haruslah engkau ingat kepada Tuhan, Allahmu, sebab dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkannya dengan sumpah nenek moyangmu, seperti sekarang ini.*"

Tuhan tidak memberikan Kekayaan bagi kita tapi memberikan Kuasa bagi kita untuk memperoleh Kekayaan, yang berarti pengetahuan, kebijaksanaan, ide, konsep dan wawasan yang harus kita miliki berasal dari Tuhan. Inilah kajian Alkitabiah yang seimbang dari kekayaan.

Para *Entrepreneur* Kristen harus memiliki paradigma mereka diberkati untuk memberkati dan mereka harus memposisikan Tuhan sebagai pusat dalam kegiatan mereka sehari-hari, sehingga rencana Tuhan digenapi dalam kehidupan mereka dan dampaknya akan mempengaruhi *marketplace* dimana mereka berada.

B. Identifikasi Masalah

1. Kehidupan para *Entrepreneur* Kristen berada dalam dua sisi kehidupan yaitu antara dunia gereja dengan *marketplace*. Banyak dari para *Entrepreneur* Kristen beranggapan bahwa keberhasilan mereka semata-mata adalah hasil

kerja diri sendiri dan tidak menggunakan Kekayaan dan Berkah yang mereka peroleh untuk memuliakan Tuhan. Misalnya pelayanan di *marketplace*. Mereka beranggapan bahwa pelayan di *marketplace* adalah tugas hamba-hamba Tuhan atau para pendeta.

Padahal Gereja Mula-Mula seperti dalam Kisah Rasul 18:1-3 menunjukkan Paulus, Priskila dan Akwila juga berkerja bersama-sama sebagai Tukang Kemah yang sekaligus turut dalam pelayanan dan partner bisnis turut menyaksikan *Spiritual Sign and Wonders* yang dilakukan oleh Tuhan. Alkitab mencatat hanya 1(satu) dari 40 (empat puluh) manifestasi Kuasa Allah dalam Kisah Rasul terjadi di Bait Allah yaitu seorang lumpuh di pintu Gerbang Bait Allah, selebihnya terjadi di *marketplace*.

Pada dasarnya posisi Paulus, Priskila dan Akwila sebenarnya telah memahami bahwa dirinya sebagai seorang *Theopreneur* dengan demikian *Marketplace* pada waktu gereja mula-mula berfungsi sebagai tempat yang paling penting perkembangan dari gereja mula-mula, justru para pengikut Tuhan Yesus yang berusaha juga sekaligus terlibat dalam pelayanan sepenuh waktu. Hal ini memungkinkan karena mereka menganggap *marketplace* sebagai ladang pelayanan dan usaha mereka sebagai mimbar.

Melihat kondisi dan berdasarkan uraian di atas, yang menjadi masalah adalah **Bagaimana sebenarnya kondisi Pemahaman para Pengerja tentang *Theopreneurship* di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan?**

2. Para ***Entrepreneur*** Kristen pada umumnya beranggapan bahwa mereka tidak bisa serohani dengan orang yang melayani sepenuh waktu di gereja atau tugas atau kewajiban mereka hanyalah mensupport pelayanan dengan Kekayaan mereka, sedangkan pelayanan bukan termasuk tugas mereka. Itu adalah merupakan tugas para pendeta. Berdasarkan uraian sebelumnya adalah **Bagaimana kecenderungan pemahaman para *Entrepreneur* Kristen tentang sebuah pelayanan?**
3. Tuhan memberikan Kuasa bagi kita untuk memperoleh Kekayaan dan BerkatNya serta diberikan kesempatan untuk mengelolanya untuk Memuliakan Tuhan. Para ***Entrepreneur*** Kristen banyak yang tidak memahami akan konsep di Kitab Ulangan 8:18 sehingga banyak yang tidak fokus kepada Tuhan ketika mereka diberkati. Secara Alkitabiah Kekayaan dan Berkat Tuhan tidak salah tetapi firman Tuhan mengajarkan bahwa kita harus fokus kepada Tuhan apabila diberkati. Konsep Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan prinsip Alkitabiah akan membawa ***Entrepreneur*** Kristen masuk rencana penggenapan Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi masalah adalah **Indikator manakah yang paling dominan menentukan terbentuknya Pemahaman Pengerja yang benar tentang *Theopreneurship* ?**

C Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi 2 masalah yaitu nomor 1 dan 3 masalah yang berkaitan dengan :

1. Kecenderungan pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan.
2. Indikator yang paling dominan menentukan terbentuknya pemahaman yang benar tentang *Theopreneurship*.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kecenderungan Pemahaman Pengerja di Gereja Bethel Rayon IV Medan tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 ?.
2. Indikator apa yang paling dominan menentukan terbentuknya Pemahaman Pengerja yang benar tentang *Theopreneurship* di Gereja Bethel Indonesia di Rayon IV Medan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang :

1. Mengetahui kecenderungan pemahaman *Theopreneurship* dalam pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan.
2. Indikator yang paling dominan membentuk pemahaman tentang *Theopreneurship*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan aspek teoritis (keilmuan), yaitu bagi perkembangan ilmu teologi khususnya dalam teologi praktika melalui pendekatan serta metode yang digunakan, terutama dalam mensosialisasikan pemahaman *Theopreneurship*. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para *Teolog* dan Akademisi dalam mengembangkan Teori *Theopreneurship*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemimpin gereja untuk evaluasi pemahaman *Theopreneurship* dan memotivasi gereja secara umum khususnya pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan untuk komitmen dalam penerapan *Theopreneurship*.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemimpin gereja tentang dampak negatif dari tidak dilaksanakannya prinsip-prinsip *Theopreneurship* bagi

para pelaku bisnis Kristen secara umum dan pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan yang sebagai pelaku bisnis Kristen.

- c. Memotivasi seluruh pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan secara umum dan pelaku bisnis Kristen secara khususnya untuk menerapkan prinsip-prinsip *Theopreneurship*.

BAB II

KAJIAN TEORETIS , KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Bab II ini berisikan pembahasan kajian teoretis, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Sebelum pembahasan tentang *Theopreneurship* akan didahului pembahasan tentang Kepemimpinan Umum, Kepemimpinan Seperti Tuhan Yesus, Kepemimpinan Yang Mengajari Perobahan, Kepemimpinan Yang Melayani, Kepemimpinan *Spiritual*, Peranan Seorang *Spiritual Leader*, Peranan *Spiritual Leader* dalam *Theopreneurship*, Konsep Dasar *Entrepreneurship* dan Ruang Lingkupnya, *Entrepreneur* dan *Entrepreneurship*, Kajian Alkitab Mengenai *Entrepreneurship*, Definisi *Theopreneurship*, Prinsip-Prinsip *Theopreneurship*, Perbedaan *Entrepreneur* Sekuler dan *Theopreneurship*, Yusuf Tokoh Alkitab Pelaku *Theopreneurship*, Strategi Yusuf Dalam Menghadapi Bencana Pangan di Mesir dan Bagaimana Seorang Pelaku *Theopreneurship* menerapkan Prinsip-Prinsip Alkitabiah.

A. Kajian Teoretis

1. Kepemimpinan Umum

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, organisasi, perusahaan, pemerintahan dan gereja sering kita dengar sebutan Pemimpin, Kepemimpinan serta Kekuasaan.

Stogdill (1981) menyimpulkan bahwa banyak sekali definisi mengenai Kepemimpinan, dan diantaranya memiliki beberapa unsur yang sama, antara lain:

1. *Leadership as a Focus of Group Processes.*
2. *Leadership as Personality and Its Effects.*
3. *Leadership as The art of Inducing Compliance.*
4. *Leadership as the exercise of Influence.*
5. *Leadership as Act or Behavior.*
6. *Leadership as a Form of Persuasion*
7. *Leadership as a Power relation.*
8. *Leadership as an Instrument of Goal Achievement.*
9. *Leadership as an Emerging Effect of Interaction.*
- 10 *Leadership as a Differentiated Role.*
11. *Leadership as the Indication of Structure.*¹

Adapun unsur-unsur tersebut dapat dirangkumkan sebagai berikut :

- a. Kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain, yaitu para karyawan atau bawahan (*followers*). Para karyawan atau bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin. Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Para pemimpin dapat menggunakan bentuk-bentuk kekuasaan atau kekuatan untuk mempengaruhi perilaku bawahan dalam berbagai situasi.
- b. Kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri (*integrity*), sikap bertanggung jawab yang tulus (*compassion*), pengetahuan

¹ Ralph Melvin Stodgill, *Handbook of Leadership: A survey of Theory and Research* (New York: The Free Press, 1981), 7-14.

(*knowledge*), keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan (*commitment*), kepercayaan diri (*confidence*) dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain (*communication*) dalam membangun organisasi.

- c. Kepemimpinan dalam arti umum merupakan sebuah keputusan yang dihasilkan dari suatu proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seorang. Kepemimpinan bukanlah sebuah gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seorang. Jika telah menemukan visi dan misi hidupnya dibarengi dengan rasa damai dalam yang membentuk karakter kokoh yang setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungan dan mendorong perubahan dalam organisasi dimana dia berada, pada saat itulah seorang lahir jadi seorang pemimpin sejati.
- d. Kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi. Setiap kali seseorang berusaha mempengaruhi cara berpikir, perilaku atau perkembangan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya, seseorang itu sedang menjalankan perannya sebagai pemimpin.

Salah satu contoh tokoh dunia Nelson Mandela yang rendah hati dan kepemimpinan sejati, dia adalah pemimpin besar Afrika Selatan, yang membawa bangsanya dari negara yang rasialis, menjadi negara yang demokratis dan merdeka. Dia justru mengalami perubahan karakter ketika selama 27 tahun berada di penjara pemerintah Apartheid dan merasa

damai sehingga dia dapat menjadi manusia yang rendah hati dan mau memaafkan mereka yang telah membuatnya menderita.

Warren Bennis dan Burt Nanus dalam buku *Leaders: Strategies for Taking Change* tahun 1997 melaporkan bahwa ada lebih dari 850 definisi leadership atau kepemimpinan dan berikut ini ada beberapa contoh diantaranya :

Leadership is the process of persuasion or example by which an individual(or leadership team) induces a group to pursue objectives held by a leader or shared by the leader and his or her followers." John W Gardner, *on leadership*.

*Leadership over human beings is exercised when persons with certain motives and purposes mobilize,in competition or conflict with others, institutional, political, psychological and other resources."*James Mac Gregor Burns,*Leadership*.

*Leadership is influence, the ability of one person to influence others."*Oswald Sanders, *Spiritual Leadership*.

A christian leader is someone who is called by God to lead,leads with and through Christ-like character;and demonstrates the functional competencies that permit effective leadership to take place. George Barna,*Leaders on Leadership*.

The central task of leadership is influencing God's people toward God's purposes. Robert Clinton,*The making of a Leader*.

A person influencing people to accomplish a purpose. "Pat MacMillan, *The Performance Factor*.²

²Henry and Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*, ((Tennessee: B&H Publishing Group, 2011), 32

Definisi dari leadership diatas memberikan dua gambaran :

- a. Definisi lebih mengarah kepada peranan dari pemimpin. Michale Ayers, *Seorang Associate Professor of Ministry Skills and Program Director of the Bachelor Science in Christian Leadership Degree Program at College of Biblical Studies in Houston*, yang melakukan riset khusus Karakter Pemimpin, Identitas dan Ontologi Kepemimpinan menyatakan dalam *Journal Of Biblical Perspectives in Leadership (School of Global Leadership and Entrepreneurship, Regent University)* yang berjudul *Toward A Theology of Leadership* dengan mengutip pendapat dari Bennis and Thompson halaman 11 ”.....*leadership begins with the person of the leader.....leadership is not primarily about what one does, but first matter of who one is. In other words, we lead from who we are.*”³
- b. Definisi lebih mengarah ke definisi secara sekuler yang menggambarkan prinsip kepemimpinan umum dan tidak melibatkan peranan Tuhan dan rencanaNya atau tidak dipadukan dengan theology.

Penulis mencoba membahas kepemimpinan Kristen dan sifat Kepemimpinan Kristen yang melibatkan Tuhan dan rencanaNya berikut ini :

Eka Darmaputra dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* mengatakan bahwa dalam Kejadian 1:26 keilahian manusia itu secara khusus ditampakkan melalui kekuasaan yang dianugerahkan Allah kepadanya.

³Michale Ayers, “Toward Theology of Leadership“, *Journal of Biblical in Leadership School of Global Leadership and Entrepreneurship, Regent University*, No 1 (Fall 2006) : 11

Dengan perkataan lain, keilahian dalam diri manusia tampak melalui Kepemimpinan-Nya. Sejak awal penciptaan, manusia telah ditakdirkan sebagai pemimpin. Semua yang menyandang sebutan sebagai manusia ditentukan dan dipanggil Tuhan untuk menjadi pemimpin. Kepemimpinan manusia, menurut Kejadian 1:26 merupakan hakikat, mandat, dan berkat Allah antara lain :

Pertama, Kepemimpinan adalah sesuatu yang melekat pada “hakikat” manusia. Karenanya, hakikat kemanusiaan seseorang tercermin melalui kepemimpinannya. Kepemimpinan yang buruk mencerminkan kualitas kemanusiaannya yang buruk pula.

Kedua, Kepemimpinan adalah “mandat”. Artinya, kelayakan seseorang menjadi pemimpin, bukanlah hasil kelihaihan sebuah tim sukses, atau hasil kepandaian mengobral janji dan uang. Kepemimpinan adalah penugasan Allah. Oleh karena itu, Kepemimpinan harus dilaksanakan sesuai dengan kehendak-Nya. Memimpin bukanlah memperoleh lisensi untuk berbuat semaunya atau mengeruk untung sebanyak-banyaknya.

Ketiga, Kepemimpinan adalah “berkat”. Menjadi pemimpin adalah karunia ilahi yang sangat unik. Sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sebab itu, luhur dan mulia.

Selain itu Yakob Tomatala menguraikan bahwa:

Kepemimpinan Kristen ialah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat dan situasi khusus) yang di dalamnya campur tangan Allah. Ia memanggil bagi diriNya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umatNya (dalam pengelompokan diri sebagai institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan dan lingkungan hidup) bagi dan melalui umat-Nya, untuk kejayaan kerajaan-Nya.⁴

Kepemimpinan Kristiani juga sangat menekankan kepribadian sang pemimpin, terutama kehidupan rohaninya. Oleh karena itu, etika dan karakter seorang pemimpin Kristiani terkait dengan kehidupan rohaninya sebagai pemimpin, yakni memiliki sikap seorang gembala yang sederhana, penuh perhatian, mengayomi dan selalu siap berkorban untuk orang-orang yang dipimpinnya. Sikap dasar ini hanya dapat dimiliki jika pemimpin rohani takut kepada Tuhan Sang Pemimpin Agung.

Kehidupan rohani ini tentu harus ditunjang oleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi yang terutama adalah kepribadiannya. Kepribadian akan menentukan hasilnya. Meminjam kata-kata Tuhan Yesus bahwa “pohon dikenal dari buahnya” (Matius 12:33, 35). “Jikalau suatu pohon kamu katakan baik, maka baik pula buahnya; jikalau suatu pohon kamu katakan tidak baik, maka tidak baik pula buahnya. Sebab, dari buahnya pohon itu dikenal. Orang yang baik mengeluarkan pula hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik dan

⁴Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen : Mencari Format Kepemimpinan Gereja Yang Kontektual Di Indonesia* (Jakarta:YT Leadership Foundation, 2002), 12

orang yang jahat mengeluarkan hal-hal yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat”. Ayat-ayat itu terdapat pada Lukas 6:43–45.

Beberapa sifat Kepemimpinan dengan melibatkan Tuhan di dalamnya :

a. Kepemimpinan Seperti Yesus

Para pakar kepemimpinan kini banyak menggunakan Yesus dan ajaran-Nya sebagai sebuah model kepemimpinan. Diantara sekian banyak teori kepemimpinan yang berkembang akhir-akhir ini, Injil kembali menjadi bahan pengajaran kepemimpinan dengan menempatkan Yesus sebagai modelnya. Yesus adalah seorang pemimpin bahkan pemimpin yang besar. Memimpin seperti Yesus Kristus adalah kepemimpinan yang berbasis kehidupan-Nya, cara hidup, sifat, sikap dan kebiasaan-Nya yang sempurna. Ajaran Yesus di dalam Injil yang akan dibahas dalam penulisan thesis ini adalah sebuah pembelajaran tentang kepemimpinan sejati yang dikenal dengan kepemimpinan yang melayani (*Servant Leadership*), yang hingga kini masih sangat relevan sebagai sumber inspirasi bagi kepemimpinan Kristen dimanapun dikembangkan dan dipraktekkan. Mengapa Yesus? Yesus adalah seorang pemimpin yang menyebabkan perubahan pada diri orang lain

Seseorang yang menduduki posisi puncak barulah disebut sebagai pemimpin jika kehadirannya membawa perubahan positif bagi orang-orang disekitarnya. Perubahan nilai di dalam diri orang-orang (yang terkena pengaruh tersebut) akan membentuk sebuah sistem nilai yang juga baru di

lingkungan dimana orang-orang itu berada. Fokus utamanya adalah pembentukan nilai-nilai di dalam diri orang lain, sehingga terbentuk sebuah karakter dan kebiasaan (*habits*) yang bagus dan luar biasa, yang mencerminkan Kristus.

b. Kepemimpinan Yang Mengajar Perubahan

Fungsi utama kepemimpinan ialah membawa perubahan. Perubahan terasa menakutkan karena bisa didefinisikan sebagai lompatan menuju ketidakjelasan. Seseorang yang menduduki posisi puncak barulah disebut sebagai pemimpin jika kehadirannya membawa perubahan positif bagi orang-orang disekitarnya. Perubahan nilai di dalam diri orang-orang (yang terkena pengaruh tersebut) akan membentuk sebuah sistem nilai yang juga baru di lingkungan dimana orang-orang itu berada. Fokus utamanya adalah pembentukan nilai-nilai di dalam diri orang lain, sehingga terbentuk sebuah karakter dan kebiasaan (*habits*) yang bagus dan luar biasa, yang mencerminkan Kristus. Yesus mengajar kepada para murid-Nya untuk menjadi agen perubahan. Di dalam Matius 9:16-17 :

“Tidak seorangpun menambalkan secarik kain yang belum susut pada baju yang tua, karena jika demikian kain penambal itu akan mencabik baju itu, lalu makin besarlah koyaknya. Begitu pula anggur yang baru tidak diisikan ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian kantong itu akan koyak sehingga anggur itu terbuang dan kantong itupun hancur. Tetapi anggur yang baru disimpan orang dalam kantong yang baru pula, dan dengan demikian terpeliharalah kedua-duanya”

Ken Blanchard seorang pakar kepemimpinan juga mendefinisikan “ *Leadership is the process of influence. Anytime you seek to influence the thinking, behavior or development of people toward accomplishing a goal in their personal or professional lives, you are taking the role of a leader.*” Ken Blanchard (*Lead Like Jesus*).⁵

Perubahan berarti lahirnya sesuatu yang baru dan benar-benar baru. Melalui keberadaan kita di komunitas atau *marketplace*, kita dituntut membawa dan melahirkan perubahan. Bukan justru menunda terjadinya perubahan dengan alasan tradisi. Perubahan adalah proses untuk maju. Orang yang tidak mau berubah sesungguhnya tidak punya dunia baru. Dirinya tidak ubahnya seperti kantong anggur lama yang siap ‘sobek’ karena diisi dengan anggur baru.

c. Kepemimpinan Yang Siap Melayani

Selain berbicara tentang perubahan, Yesus mengajar sebuah hal penting yang tidak pernah ada di dalam Teori Kepemimpinan Kontemporer, yakni kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Kalaupun akhir-akhir ini banyak Teori Kepemimpinan yang melayani telah dikembangkan dimana-mana, sebetulnya, ide tersebut digali dari pengajaran Yesus tentang kepemimpinan yang melayani dalam Johannes 13:13-15, dimana Tuhan Yesus membasuh kaki muridnya. Ini menunjukkan sifat melayani yang diajarkan oleh Tuhan.

⁵ Ken Blanchard and Phil Hodges, *Lead Like Jesus*, (Nashville Tennessee: Thomas Nelson, 2005), 4

Hasil yang yang dicapai dari proses kepemimpinan Tuhan Yesus adalah untuk sifat melayani, hal ini juga dinyatakan dalam tulisan Jurnal *Emerging Leadership Journeys* Vol 3 Iss I, 2010, hal 16 oleh John H Wilson, seorang mahasiswa *Doctorate Organizational Leadership* di *Regent University*, “*In both His ideology and His action, Jesus served those He encountered, Serving others is the means by which the servant leader facilitates the accomplishing of their desired goals. Merely serving is not the means by which to get results, but the behavior of serving is the result*”⁶

Dr Phil Pringle, seorang pastor senior di Christian City Church Oxford Falls Sydney, Australia, Pendiri dan President dari Christian Church International dalam bukunya *Leadership Excellence, 10 Characteristics of Great Leaders* halaman 29-37 menjelaskan ada 6 sifat kualitas dari sebuah pelayanan atau melayani :

a. SERVANTHOOD IS WILLING

Kejadian 24:18-20

Ayat 18, Jawabnya: "Minumlah, tuan", maka segeralah diturunkannya buyungnya itu ke tangannya, serta diberinya dia minum.

Ayat 19, Setelah ia selesai member hamba itu minum, berkatalah ia: "Baiklah untuk unta-untamu juga kutimba air, sampai semuanya puas minum."

Ayat 20, Kemudian segeralah dituangnya air yang di buyungnya itu kedalam palungan, lalu berlarilah ia sekali lagi ke sumur untuk menimba air dan ditimbanyalah untuk semua unta orang itu

⁶John H Wilson," Jesus as Agent of Change:Leadership in John 21", *Emerging Leadership Journeys* Vol 3 Iss I, (2010): 16

Rebekah dalam ayat diatas mencerminkan bagaimana dia ingin memberkati orang itu. Dia tidak menyadari bahwa dia akan memperoleh hadiah dari apa yang telah dilakukannya. Elieser orang yang diberinya minum baru saja berdoa dan memohon kepada Tuhan bahwa siapa wanita yang hanya memberi minuman kepada dia tetapi juga untanya adalah wanita yang akan menjadi isteri dari Isak anak dari tuannya Abraham.

- b. SERVANTHOOD EXCELS, Sifat pelayanan harus melebihi apa yang kita bisa selesaikan. Rebekah tidak bekerja setengah-tengah. Dia menyelesaikan apa yang telah dia mulai.
- c. SERVANTHOOD IS SWIFT , Rebekah menyadari bahwa kecepatan adalah penting. Pelayan yang benar adalah menyelesaikan setiap tugas dengan cepat.
- d. SERVANTHOOD IS HONOURING, Melayani harus menghormati orang yang dilayani. Rebekah memanggil Tuan kepada orang yang diberikannya air.
- e. SERVANTHOOD IS WORK, Melayani adalah suatu tugas. Sikap sebuah pelayanan adalah terus melayani sampai selesai.

- f. SERVANTHOOD IS UNSELFISH, Melayani bukan hanya untuk keuntungan sendiri dan mengorbankan orang lain⁷

Dr Phil Pringle dalam bukunya memberikan suatu pengertian bahwa *Servant Leader* atau *Leadership* yang kalau dilakukan dengan hati yang melayani sesuai firman Tuhan dan memenuhi sifat ke enam kualitas dari pelayanan diatas maka Tuhan akan mempersiapkan diri kita untuk menikmati pintu kesempatan untuk rancanganNya digenapi dalam hidup kita seperti yang dialami oleh Rebekah.

Konsep utama Yesus tentang kepemimpinan yang melayani, terlihat di dalam kalimatnya berikut ini. "Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka." (Matius 20:25)

Melalui perkataan-Nya itu Yesus ingin membuat perbandingan bahwa kepemimpinan dengan gaya dunia memiliki ciri-ciri otokratis; lebih banyak memerintah daripada melayani pengikut; lebih banyak menempatkan pimpinan sebagai boss daripada pemimpin. Yesus mengajarkan bahwa seorang pemimpin justru harus menjauhi hal-hal berbau otokratis. Gaya otokratis bertolak belakang dengan yang Yesus kehendaki dan tampilkan, yakni kasih dan pengampunan.

⁷ Phil Pringle, *Leadership Excellence: 10 Characteristics of Great Leaders* (Australia:Hyde Park Press, 2002), 29-37

Pemimpin yang otokratis tidak mau merendahkan dirinya di hadapan pengikutnya, terlebih tidak mau melayani pengikutnya. Ia bahkan tidak memiliki kasih. Sebaliknya bagi Yesus, pemimpin adalah pelayan bagi pengikut dan bukan penguasa. Kepemimpinan ada bukan untuk memerintah tetapi untuk melayani. Hal tersebut sangat jelas di dalam kalimatnya yang sangat terkenal, “Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu dan barang siapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya.” (Markus 10:43-44).

Di dalam nats tersebut jelas terlihat ajaran Yesus bahwa langkah pertama untuk belajar memimpin, adalah belajar mengikuti dengan cara memposisikan diri sebagai hamba. Hamba selalu mengikuti apa yang dikatakan tuannya.

Kepemimpinan dunia yang diktator bukanlah satu-satunya jalan untuk membuat orang lain tunduk dan taat kepada pemimpinnya. Lagipula, di dalam kerajaan Allah, bukan model kepemimpinan seperti itu yang Yesus ajarkan. Menjadi yang pertama bukan berarti menguasai yang lain di posisi yang lebih tinggi. Bukan pula menjadi seorang yang mengontrol, mengeksploitasi atau mendominasi orang lain.

Untuk mendapatkan kepemimpinan yang terbaik tergantung dari karakter sang pemimpin menghadapi kelemahan pribadi atau masalah. Dalam Alkitab Raja Daud disebut sebagai pemimpin yang terbesar dan terbaik. Dia bertumbuh dalam hal kebijaksanaan dan kuasa melalui pelbagai cobaan, pertempuran dan tingkat kepemimpinan. Kelebihan atau kekuatan Raja Daud adalah dia mengetahui bahwa dia selalu dekat kepada Tuhan melalui penyembahannya. Salah satu dampak dekat kepada Tuhan adalah DIA akan memberitahukan siapa anda dan tanpa ini anda tidak bisa menjadi seorang pemimpin besar. Menjadi pemimpin yang besar dan sukses membutuhkan waktu.

Ketika kita lahir baru Tuhan sudah memberikan kemuliaanNya dalam diri kita seperti tertulis dalam 2 Korintus 4: 6-7:

Ayat 6, Sebab Allah yang telah berfirman: "Dari dalam gelap akan terbit terang! Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang Nampak pada wajah Kristus.

Ayat 7, Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu bukan berasal dari Allah, bukan dari kami.

Tuhan sudah mempersiapkan bejana tanah liat untuk merobah kita, kecenderungan kita adalah membuat bejana tanah liat itu menjadi mulia, hal ini bukan hal yang dijanjikan oleh Tuhan. Kalau kita lakukan juga maka hal itu bertolak belakang dengan keinginan Tuhan.

d. KEPEMIMPINAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL LEADERSHIP*)

Ada banyak terdapat definisi dan tipe atau style kepemimpinan, penulis akan membatasi tipe kepemimpinan dalam thesis ini pada *Spiritual Leadership*. *Leadership* jenis ini mencari tuntunan Tuhan dalam memimpin tanpa memandang dimana mereka melayani mereka diperlukan baik di *marketplace* maupun gereja. Kenneth O Gangel pengarang buku *Team Leadership In Christian Ministry* mendefinisikan :

*Spiritual leadership is the development of relationship with the people of Christian institution or body in such a way that individuals and the group are enabled to formulate and achieve biblically compatible goals that meet real needs. By their ethical influence, spiritual leaders serve to motivate and enable others to achieve what otherwise would never be achieved*⁸

Dr Bruce Winston Dean School of Global of Leadership & Entrepreneurship, Regent University, yang melakukan riset dalam *Servant Leadership, Organizational Development and Transformation dan Leadership Development* menyatakan bahwa keberhasilan kepemimpinan bergantung kepada 4 (empat) elemen kunci 4 C's yang berurutan : "*Calling (Doing what God wants you to do), Competence (Being good at what you do), Confidence (Knowing what you can accomplish in the context), and Character (Good traits)*".⁹

⁸Kenneth O Gangel, *Team Leadership in Christian Ministry*, (Chicago:Moody Publishers,1997), 44

⁹ Bruce Winston," The Four Cs of Christian Leadership" , Inner Resources for Leaders School of Global Leadership and Entrepreneurship Regent University

Sifat spiritual dari leadership adalah menuntun orang menuju penggenapan rencana Tuhan. Dan rencana Tuhan itu sendiri merupakan kunci dari Kepemimpinan Spiritual. Ada dua hal yang bisa kita ambil dari uraian sebelumnya yaitu :

1. Pemimpin spiritual dapat memimpin baik pengikut Tuhan ataupun tidak.
2. Pemimpin spiritual akan membawa pengikutnya masuk dalam penggenapan rencana Tuhan.

Henry dan Richard Blackaby, Bapak dan anak, pendiri dan pemimpin dari *Emeritus Blackaby Ministries International* dalam bukunya berjudul *Spiritual Leadership* mendefinisikan: "*Spiritual leadership is moving people to God's agenda*"¹⁰

Ini adalah definisi yang sangat sederhana tetapi memuat pengertian yang sangat mendalam dan merupakan inti yang penting dari *Spiritual Leadership*. Kita harus menyadari bahwa kadang-kadang orang (pengikut) memaksa pemimpin kompromi akan rencana yang baik dari sang pemimpin, contoh kasus Samuel dalam Alkitab, walaupun Tuhan sendiri memberikan jalan keluar bagi dia tanpa menimbulkan keresahan bagi pengikutnya.

¹⁰ Henry and Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda* (Tennessee: B and H Publishing Group, 2011), 36

2. PERANAN SPIRITUAL LEADERSHIP

Spiritual leadership tidak identik dengan *leadership* dalam pengertian secara umum, tetapi ada beberapa elemen khas yang membuat *Spiritual Leadership* berbeda dari *Leadership* secara umum menurut *Henry and Richard Blackaby* :

1. *The spiritual's task is to move people*, mempengaruhi dan menggerakkan orang untuk masuk dalam penggenapan rencana Tuhan setelah pemimpin mengerti akan tuntunan Tuhan yang diterimanya.
2. *The spiritual leaders use spiritual means*, dengan pertolongan roh kudus untuk menggerakkan orang masuk dalam penggenapan rencana Tuhan.
3. *Spiritual leaders are accountable to God*, memiliki sifat akuntabilitas dalam melayani berdasarkan firman Tuhan.
4. *Spiritual leaders focus on people*, kepemimpinan fokusnya adalah orang bukan budget, visi atau strategi.
5. *Spiritual leaders influence all people*, suatu kebenaran yang penting bahwa spiritual leader dapat mempengaruhi semua orang dan bukan orang Kristen saja.
6. *Spiritual leaders work from God's agenda*, hambatan yang paling besar untuk sebuah kepemimpinan yang efektif adalah sewaktu orang mencoba mencapai rencana mereka sendiri dan tidak mencari keinginan Tuhan.
7. *Spiritual leaders hear from God*, mendengar suara Tuhan dengan cara bergaul karib denganNYA (Johanes 15:5 dan Yeremia 7:13) ¹¹

3. Peranan *Spiritual Leader* dalam *Theopreneurship*

Konsep manajemen menurut Robbins dan Coutler (2007) memiliki 4 fungsi dasar, yaitu *planning*, *organizing*, *leading* dan *controlling*. Sebagai seorang *entrepreneur* yang tentunya memiliki organisasi harus menciptakan struktur organisasi yang dapat mendorong seluruh sumber yang ada untuk bekerja sama secara efektif mencapai tujuan.

¹¹ Henry and Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda* (Tennessee: B and H Publishing Group, 2011), 37-40

Mengutip definisi John Gardner tentang *Leadership* yang menekankan pada persuasif dan memberikan contoh untuk mendorong orang mencapai tujuan maka *Spiritual Leader* adalah tipe kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam sebuah organisasi *Theopreneurship*.

4. Konsep dasar *Entrepreneurship* dan Ruang Lingkupnya

Para pelaku bisnis Kristen harus menyadari bahwa pusat dari kegiatan mereka bukan dipusatkan kepada kekayaan atau kekuasaan tetapi melengkapi rencana Tuhan atas hidup mereka. Mereka akan membangun hidup dan usaha mereka berdasarkan kebenaran Alkitab.

Theopreneurship terdiri dari dua komponen kata yaitu *Theo* dan *Preneurship*. *Theo* berasal dari kata Teologi dan *Preneurship* berasal dari kata *Entrepreneurship*. Kedua kata ini jarang digabungkan dan bahkan seolah-olah dianggap berlawanan. Teologi sering dikaitkan dengan rambu-rambu yang bersifat mengekang dan membatasi pemikiran, perkembangan budaya dan keyakinan. Sebaliknya *Entrepreneurship* berkaitan dengan pendobrakan gagasan, kebiasaan dan keyakinan.

Wilayah teologi sering dianggap sakral, jauh dari uang dan jual beli, sebaliknya wilayah *Entrepreneurship* sering dianggap terutama di dunia bisnis. Dengan memperkenalkan konsep “*Theopreneurship*” penulis ingin menunjukkan bahwa kedua kata tersebut dapat memberikan dampak sinergis, kedua hal teologi dan *Entrepreneurship* bisa sangat kompatibel dan bisa menjadi mitra

yang konstruktif. Teologi Kristen, misalnya mencakup konsep tentang Allah yang kreatif dan inovatif. Allah yang bukan hanya menciptakan dunia dan segala isinya tetapi juga kasih setiaNYA selalu baru setiap pagi. Teologi semacam ini seharusnya menjadi inspirasi bagi pembentukan karakter yang kreatif, konstruktif, dinamis dan inovatif dalam beragama maupun dalam pekerjaan, profesi dan bisnis.

5. *ENTREPRENEUR* dan *ENTREPRENEURSHIP*

Kata *Entrepreneur* berasal dari Bahasa Prancis "*Entreprendre*" yang mempunyai pengertian "*one who takes risk*" yang berarti seseorang yang mengambil resiko.

Bob Reiss, seorang *Entrepreneur* yang berhasil dan pengarang buku "*Low-risk, High-reward, starting and growing your small business with minimal risk*", mendefinisikan: *Entrepreneurship is the recognition and pursuit of opportunity without regard to the resources you currently control, with confidence you can succeed, with the flexibility to change course as necessary and with the will to rebound from setbacks.*¹²

Definisi diatas lebih menekankan bahwa para *Entrepreneur* mengambil kesempatan tanpa melihat sumber-sumber yang mereka awasi pada saat ini. Para *Entrepreneur* besar dan berhasil memulai usahanya bukan dari waktu mereka

¹² Bob Reiss, "Thinking Like an Entrepreneur: Low-Risk, High-Reward, Starting and Growing Your Small Business with Minimal Risk," <http://www.thinkinglike.com/Essays/entrepreneur-definition.html> (diakses 8 Desember 2011)

kaya dan berhasil tetapi mereka memulainya dari waktu mereka miskin tetapi mengakhirinya dengan Keberhasilan dan Kekayaan.

Pengertian *Entrepreneurship* relatif berbeda-beda antar para ahli dengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda-beda, diantaranya penciptaan organisasi(Gartner,1988), menjalankan kombinasi (kegiatan) yang baru(Schumpeter,1934), eksplorasi pelbagai peluang (Kirzner, 1973), kepemimpinan (Dave Ramsey, 2011) yang terkenal dengan istilah *EntreLeadership*.

Konsep pengertian dari *Entrepreneurship* dalam penulisan thesis ini berdasarkan perpaduan dari 2 konsep sebagai berikut :

- a. Konsep *Dave Ramsey*, pengarang buku *Financial Peace, More Than Enough* dan *The Total Money* dimana buku-buku ini menjadi *New York Times Best Selling Books* sebanyak 3 kali.

Dave Ramsey adalah seorang Konsultan Keuangan,penyiar radio dan televisi dan pembicara motivator yang terkenal, melalui pengalamannya sebanyak 20 tahun yang tertuang dalam bukunya *EntreLeadership: 20 Years of Practical Business Wisdom from the Trenches* menyatakan :

“ As an EntreLeader you need to know that whatever is happening at the head of organization will affect the entire body. The bible says the anointing drops from the beard”¹³

“I am the problem with my company and you are the problem with your company. Your education, character, capacity and vision are limiting your company”¹⁴

“.....,I decided that I would follow the spirit and the direction of the spirit and the direction of Scripture to operate my business”¹⁵

Dave Ramsey berhasil pulih dari masalah keuangannya dengan menerapkan *Entrepreneurship* dipadukan dengan *Leadership* berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah.

Julian Birkinshaw, Professor Of Strategic And International management, London Business School dalam artikelnya *Empowering the Frontline* yang dimuat dalam *New Prespective on Entrepreneurship* juga sependapat dengan Dave Ramsey yang dalam pandangannya menyatakan *.....entrepreneurship as subset of leadership: Leadership on the other hand is more broadly defined as a process of influence by which people are persuaded to a point of view by virtue of a leader's vision or charisma.*”¹⁶

¹³ Dave Ramsey, *EntreLeadership: 20 years of Practical Business Wisdom from The Trenches*, (New York, Howard Books A Division of Simon&Schusters,2011), 13

¹⁴ Ibid.,11

¹⁵ Ibid., 3

¹⁶ Julian Birkinshaw, ”Empowering The Frontline,” Dalam *New Perspective On Entrepreneurship*, ed. Fintan Donohue (United Kingdom: New Perspective Publishers, 2011), 81

- b. Konsep Schumpeter, seorang ahli ekonomi Austria dimana penekanan lebih ditekankan pada inovasi untuk mendayagunakan sumber-sumber yang ada berupa produk, organisasi, process dan sumber daya manusia dengan tujuan menciptakan nilai bagi langganan. Nilai yang diperoleh ini diharapkan melebihi biaya dari sumber-sumber yang ada sehingga kelebihan yang diperoleh, akan menambah kekayaan bagi *entrepreneur*.

6. KAJIAN ALKITAB MENGENAI ENTREPRENUERSHIP

Seorang *Entrepreneur* baik itu seorang Kristen atau non Kristen secara umum didalam kegiatan *Entrepreneurial* menciptakan nilai bagi langganan dengan mempergunakan segala sumber yang ada untuk mendapatkan keuntungan yang akan menambah kekayaan bagi *Entrepreneur*.

Khusus bagi *Entrepreneur* Kristen mempunyai panggilan yang lebih tinggi lagi yaitu tujuannya bukan hanya keuntungan di dunia tetapi dia harus memuliakan Tuhan dengan Kekayaannya dengan cara menggabungkan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam *Entrepreneurship*.

Seorang *Entrepreneur* Kristen mempunyai motivasi Alkitabiah untuk menjalankan usahanya secara etis dan legal, disamping itu mereka juga mengetahui bahwa mereka adalah diciptakan untuk mengelola ciptaan Tuhan di dunia ini dan Kekayaan yang diperoleh adalah milik Tuhan dan kita hanyalah sebagai pengelola.

Penulis memakai Kitab Ulangan 8:18 sebagai dasar pembahasan dalam thesis ini, Entrepreneur Kristen memperoleh keuntungan sebagai orang Kristen karena DIA memberi kuasa kepada umatNya dan kuasa itu tinggal dalam diri umatNya melalui hubungan dengan roh kudus. Kita akan melakukan eksegesis ayat ini untuk lebih memahami arti dari Kitab Ulangan 8:18 sebagai berikut ini :

Kitab Ulangan (Deuteronomy) ditulis oleh Nabi Musa di Moab sebelum dia meninggal pada tahun 1406 BC.” Elleh Hadddebarim “ adalah istilah Deuteronomy dalam Alkitab Berbahasa Ibrani yang berarti inilah perkataan-perkataan (Ulangan 1:1).

Kitab Ulangan 8:18 New King James Version

Tetapi haruslah engkau ingat kepada Tuhan, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikarkannya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini.

Dalam Kitab Ulangan 8 ada 3 hal yang perlu kita pelajari yaitu:

1. Bersyukur karena kebaikan Tuhan ,dimana penyertaan Tuhan dalam padang gurun, dimana Bangsa Israel tidak bisa menolong diri mereka sendiri , sehingga peristiwa ini mengajar Bangsa Israel untuk rendah hati melalui perintah yang diberikan Tuhan.

2. Keberhasilan Bangsa Israel masuk ke tanah perjanjian membuat mereka tinggi hati dan melupakan Tuhan yang telah membawa mereka keluar dari rumah perbudakan di Mesir.
3. Peringatan Tuhan bagi Bangsa Israel dalam ayat 19-20.

Garis besar dari Kitab Ulangan 8 adalah sebagai berikut:

Ayat 1-6 , Mengenal dan taat Tuhan untuk apa yang telah dilakukanNYA

Ayat 7-10 , Tanah Perjanjian yang diberikan kepada Bangsa Israel

Ayat 11-20, Bersyukur penyertaan Tuhan yang telah memberikan kekuatan untuk memperoleh kekayaan atau akan binasa.

Kitab Ulangan 8:18 menurut *New International Version* (1984)

But remember the LORD your God, for it is he who gives you the ability to produce wealth, and so confirms his covenant, which he swore to your forefathers, as it is today.

Kitab Ulangan 8:18 menurut *New Living Translation* (2007)

Remember the LORD your God. He is the one who gives you power to be successful, in order to fulfill the covenant he confirmed to your ancestors with an oath.

Kitab Ulangan 8:18 menurut *New American Standard Bible* (1995)

But you shall remember the LORD your God, for it is He who is giving you power to make wealth, that He may confirm His covenant which He swore to your fathers, as it is this day.

Kitab Ulangan 8:18 menurut *Amplified Bible Version*

But you shall [earnestly] remember the Lord your God, for it is He Who gives you power to get wealth, that He may establish His covenant which He swore to your fathers, as it is this day.

Kitab Ulangan 8:18 menurut *Complete Jewish Bible*

No, you are to remember ADONAI your God, because it is he who is giving you the power to get wealth, in order to confirm his covenant, which he swore to your ancestors, as is happening even today.

Kitab Ulangan 8:18 *King James Version* secara interlinear

But thou shalt remember^{H2142 (H853)} the LORD^{H3068} thy God:^{H430} for^{H3588} it is he^{H1931} that giveth^{H5414} thee power^{H3581} to get^{H6213} wealth,^{H2428} that^{H4616} he may establish^{H6965 (H853)} his covenant^{H1285} which^{H834} he sware^{H7650} unto thy fathers,^{H1} as it is this^{H2088} day.^{H3117}

Kitab Ulangan 8:18 Menurut *Westminster Hebrew OT Morphology*

וְזָכַרְתָּ אֶת־יְהוָה אֱלֹהֶיךָ כִּי הוּא הִנֵּתֵן לְךָ כֹּחַ לַעֲשׂוֹת
חַיִּיל לְמַעַן הִקְיִים אֶת־בְּרִיתוֹ אֲשֶׁר־נִשְׁבַּע לְאֲבֹתֶיךָ כִּי־וְהָיָה
כֵּן

Selanjutnya kita akan analisa lexikan Bahasa Ibrani dalam Kitab Ulangan 8:18

seperti table dibawah ini:

Tabel analisa lexikan Ibrani

	Hebrew	Transliteration	Strong's	Definition	Origin
"But you shall remember	זָכַרְתָּ	ve·za·char·ta	2142	remember	a prim. root
the LORD	יְהוָה	Yah·weh	3068	the proper name of the God of Israel	from havah
your God,	אֱלֹהֶיךָ	e·lo·hei·cha,	430	God, god	pl. of eloah
for it is He who is giving	הַנֹּתֵן	han·no·ten	5414	to give, put, set	a prim. root
you power	כֹּחַ	ko·ach	3581b	strength, power	from an unused word
to make	לַעֲשׂוֹת	la·'a·so·vt	6213a	do, make	a prim. root
wealth,	חֵיל	cha·yil;	2428	strength, efficiency, wealth, army	from chul
that He may confirm	הִקְיִם	ha·kim	6965	to arise, stand up, stand	a prim. root
His covenant	בְּרִיתוֹ	be·ri·tov	1285	a covenant	from an unused word
which	אֲשֶׁר־	a·sher-	834	who, which, that	a prim. pronoun
He swore	נִשְׁבַּע	nish·ba	7650	to swear	denominative verb from sheba
to your fathers,	לְאֲבוֹתֶיךָ	la·'a·vo·tei·cha	1	father	from an unused word
as [it is] this	הֵנָּה:	haz·zeh.	2088	this, here	a prim. pronoun
day.	כַּיּוֹם	kai·yo·vm	3117	day	a prim. root

Kata *WEALTH* berasal dari kata Ibrani חַיִל *Chayil* = khah'yil yang berarti *strength, might, efficiency, army, ability* dan *force*. Asal kata *Chayil* (*Strong Number* 0248) berasal dari kata asli dalam kamus Bahasa Ibrani no 02342 (LYX). Kata *Wealth* dipakai sebanyak 243 kali dalam *King James Version*. Kata *Wealth* adalah kata benda umum maskulin tunggal.

Komentar nats diatas berdasarkan *The Wiersbe Bible Commentary: The Complete Old Testament*:

- a. Musa menekankan bagaimana bahayanya melupakan bahwa Tuhan sebagai sumber berkat, dimana kesuksesan akan membawa kita menjadi bangga dan lupa siapa kita sebelumnya.
- b. Bangsa Yahudi yang sebelumnya menjadi budak di Mesir dan dibebaskan dari perbudakan dan mereka sudah tinggal di tanah yang kaya dan penuh susu dan madu. Itu semuanya bukan usaha dari mereka semata-mata tetapi Tuhan.

Komentar *Keil dan Delitzsch Biblical Commentary On The Old Testament*:

Tuhan meneguhkan janjinya yang telah Ia ikrarkan dengan nenek moyang Bangsa Israel dan Bangsa Israel melewati padang gurun untuk sampai ke tanah pusaka. Tuhanlah yang memberi kita Kekuatan, Kuasa dan efisiensi untuk memperoleh Kekayaan tersebut di dunia dan Kekayaan yang diperoleh manusia di dunia bukanlah berasal dari Kekuatan Manusia. Semua Kekayaan itu adalah milik Tuhan sedangkan kita hanya sebagai pengelola Kekayaan tersebut di dunia ini.

Komentar *Adam Clarke* (1831):

Tuhan yang memberikan kuasa dan kekuatan untuk memperoleh kekayaan. Bukankah Tuhan yang sanggup memberikan kebijaksanaan, pengertian, kesanggupan, kekuatan tubuh dan kesehatan? Inti pesan dari ayat ini adalah Tuhanlah yang memberikan kekuatan dan kuasa untuk memberikan kekayaan, kepadaNYA orang yang diberkati harus mengucapkan syukur.

Komentar *Matthew Henry's* :

Kasih karunia Tuhan yang membuat kita memperoleh kebijaksanaan dan kita harus bersyukur kepadaNYA dan segala kemuliaan bagiNYA. Berkat Tuhan yang membuat kita kaya di dunia, dan itu adalah perjanjian yang telah dibuatnya dengan nenek moyang Bangsa Israel.

Penulis berkomentar bahwa Kita harus bersyukur kepada Tuhan atas segala Kebbaikannya, semua Berkat atau Kekayaan yang kita peroleh adalah berasal dari Kekuatan dan Kuasa yang diberikanNya. Ayat-ayat Alkitab banyak yang menyinggung tentang Kekayaan, tetapi hal itu banyak menimbulkan kesalahan pengertian bagi yang membacanya dalam membandingkan antara Kekayaan dengan hidup yang benar.

Marilah kita bahas pandangan Alkitabiah akan Kekayaan:

Pertama, Kekayaan itu bukan suatu hal yang salah dihadapan Tuhan, sebagai contoh kalau kita baca di Kejadian 13:2 Abraham memperoleh Kekayaan yang besar. Dalam Ayub 42:10 kita melihat Tuhan sekali memberkati Ayub tetapi walaupun Kekayaan itu bukti Berkah Tuhan. Kitab Amsal, Yeremia, 1 Timotius dan Yakobus semuanya mengajarkan kepada umat percaya untuk percaya kepada Tuhan sebagai sumber dan bukan kepada kekayaan (Amsal 11:4, 28; Yeremia 9:23; 1Timotius 6: Jakobus 1:11; 5:2).

Kedua, orang kaya didalam alkitab dipersalahkan bukan karena Kekayaan mereka tapi cara mereka memperoleh Kekayaan tersebut. Nabi Amos dalam perjanjian lama (4:11; 5:11) tidak menyetujui ketidakadilan memperoleh Kekayaan dgn menindas orang lemah. Kitab Mika juga tidak setuju akan sikap Bangsa Israel terhadap orang lemah. Baik Nabi Amos dan Mika hanya menyoroti ketidakadilan cara-cara memperoleh Kekayaan dan bukan Kekayaan itu sendiri.

Ketiga, orang Kristen harus lebih menyadari akan dampak Kekayaan itu terhadap kehidupan mereka. Kitab Amsal 30:8-9 dan Hosea 13:6 mengatakan bahwa Kekayaan itu menggoda kita untuk melupakan Tuhan. Orang-orang yang diberkati lebih cenderung tidak fokus lagi kepada Tuhan karena mereka sudah bisa memenuhi keperluan dasar mereka sehari-hari. Pengkhotbah 2 dan 5 berfirman bahwa orang-

orang yang diberkati tidak bisa benar-benar menikmati Kekayaan mereka. Para milyuner juga bersikap demikian. Lebih lanjut dalam Amsal 28:11 dan Yeremia 9:23 mengingatkan bahwa Kekayaan biasanya akan menyebabkan orang bersikap arogan dan bangga. Jadi secara Alkitabiah, Berkat dan Kekayaan tidak salah tetapi Tuhan berfirman bahwa apabila kita diberkati maka kita harus fokus kepada Tuhan dan kita jangan terlarut dalam dampak dari Kekayaan tersebut.

Salah satu contoh pengelolaan Kekayaan secara Alkitabiah dapat kita pelajari dari Matius 25: 16-46 dibawah ini :

Firman Tuhan dalam Matius 25:14, sebab hal kerajaan Sorga sama seperti seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka.

Ayat diatas memberikan perumpamaan dimana Tuhan membandingkan kerajaan surga dengan seorang tuan yang mempercayakan hartanya kepada hamba-hambanya ketika dia bepergian ketempat yang jauh. Tuan disini diwakili Tuhan Yesus sedangkan hamba-hambanya adalah mewakili kita umat manusia. Harta mewakili semua Talenta, Karunia, Kemampuan dan Kekayaan yang telah dianugerahkan kita sesuai Kemampuan pribadi kita masing-masing.

Kemampuan adalah merupakan suatu Kekuatan dan Kuasa yang diberikan kepada kita kepada kita untuk mendaya gunakan Karunia, Kemampuan dan Kekayaan untuk memuliakan namaNya.

Kalau kita ikuti kelanjutan ayat diatas sampai ayat 46, maka kita akan melihat bahwa hamba yang diberikan 5 talenta menjalankan uang itu dan mendapat laba 5 talenta lagi, yang mempunyai 2 talenta menjalankan uang itu dan mendapat laba 2 talenta lagi, sedang yang menerima 1 talenta itu pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya. Setelah Tuannya kembali mereka masing-masing memberikan laporan atas apa yang mereka lakukan terhadap harta atau talenta yang diberikan kepada mereka.

Kepada 2 hambanya yang pertama Tuan (Tuhan) memberikan pujian seperti yang tertulis dalam Matius 25:23 yaitu: *“Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu”*.

Kepada hambanya yang ketiga yang menerima 1 talenta, Tuan (Tuhan) memberikan jawaban seperti tertulis dalam Matius 25:26-29, maka jawab tuannya itu:

Ayat 26, Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur dan memungut di mana aku tidak menanam?

Ayat 27, Karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembaliku aku menerimanya serta dengan bunganya.

Ayat 28, Sebab itu ambillah talenta itu dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu.

Ayat 29, Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya

Tuan (Tuhan) lalu mencampakkan hamba yang tidak berguna kedalam kegelapan yang paling gelap. Seperti perumpamaan diatas ketiga hamba tersebut telah diberikan talenta-talenta. Talenta ini bisa dalam bentuk Kasih Karunia, Ketrampilan dan Harta atau Kekayaan.

Kasih Karunia adalah Berkah Spiritual Tuhan yang diberikan kepada kita dan dengan roh kudus untuk Kemuliaan Tuhan. Ketrampilan adalah pemberian Tuhan, kemampuan alamiah, teknik atau keahlian khusus untuk mempergunakan tangan, tubuh dan pikiran. Harta adalah Kekayaan dalam bentuk barang-barang berharga atau uang. Tuhan memberikan talenta-talenta berdasarkan kemampuan kita untuk mendayagunakan secara menguntungkan. Apakah kita sudah mengetahui apa talenta kita? Apakah kita sudah menggunakan talenta kita untuk Kemuliaan Tuhan?

Patrice Tsague seorang pengarang dari buku *The Biblical Entrepreneurship Market Series* menyimpulkan ada 12 prinsip ekonomi Alkitabiah yang akan membantu kita secara efektif untuk menggunakan talenta kita dalam berusaha yaitu :

1. *God has given each of us talents in the form of gifts, skills and treasures based on our abilities.*
2. *We each have a responsibility to exercise wise stewardship over our talents through trade.*
3. *When ever there is trade, there must be profit.*
4. *Profit is the fruit of proper stewardship and not the reward.*
5. *Talents are given to be traded and not hidden.*
6. *Each of us must render an account for the use of our talents.*
7. *The reward of our stewardship is the increase of our responsibility and the entrance into the joy of the Lord (The ultimate fulfillment)*
8. *Each of us will receive equal rewards in spite of the number of talents we start out with.*

9. *The root cause of poor stewardship over the talents God has given us is often fear.*
10. *Those who, hide their talents are considered wicked and slothful.*
11. *God's economy rewards productivity and punishes unproductivity.*
12. *God's economy is not fair; it is just*¹⁷

7. DEFINISI THEOPRENEURSHIP

Berdasarkan firman Tuhan Matius 25:14 dan ke dua belas prinsip ekonomi Alkitabiah diatas, penulis mendefinisikan bahwa *Theopreneurship* itu adalah suatu konsep penggabungan antara *Theology* dan *Entrepreneurship* yang menghasilkan suatu proses pengindentifikasian kesempatan usaha dan dengan resiko yang diperhitungkan (*calculated risk*) untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dan bertindak sebagai pengelola untuk menjalankan usaha tersebut secara prinsip *Teology* berdasarkan Alkitabiah untuk memperoleh keuntungan.

Alkitab adalah merupakan penuntun utama dalam *Theopreneurship* dan setiap apa yang dilakukan harus berdasarkan firman Tuhan, hal ini untuk memastikan kita tetap berada dalam keinginan Tuhan sewaktu kita menjalani proses penggunaan Karunia, Ketrampilan dan harta kita didalam usaha. Fokus kita harus ditujukan kepada Tuhan yang memberikan semua sumber tersebut.

¹⁷ Patrice Tsague, Biblical Principles For Starting and Operating Business: The Biblical Entrepreneurship MarketPace Series (Bloomington: Indianan Author House, 2006), 2-15

Untuk menambah wawasan yang lebih luas tentang definisi dari *Theopreneurship*, penulis mencoba membahas berdasarkan sumber beberapa ayat dari alkitab:

- a. Dari Kejadian 1:28, *Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."* Definisi *Theopreneurship* berdasarkan Kejadian 1:28 itu adalah pendayagunaan talenta kita untuk mengelola sumber-sumber yang diberikan oleh Tuhan.

- b. Dari 1 Korintus 12:4-7:

Ayat 4 Ada rupa-rupa karunia tetapi satu roh.

Ayat 5 Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan

Ayat 6 Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang.

Ayat 7 Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama.

Definisi *Theopreneurship* berdasarkan 1 Korintus 12:4-7 adalah penggunaan talenta kita untuk memenuhi kebutuhan alamiah didalam tubuh Kristus.

- c. Dari Amsal 3:5, 13-15

Ayat 5 Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu dan jangan bersandar kepada pengertianmu sendiri.

Ayat 13 Berbahagialah orang yang mendapat hikmat, orang yang memperoleh kepandaian.

Ayat 14 Karena keuntungannya, melebihi keuntungan perak dan hasilnya melebihi emas.

Ayat 15 Ia lebih berharga dari pada permata; apapun yang kau inginkan, tidak dapat menyamainya.

Definisi *Theopreneurship* berdasarkan Amsal 3:5, 13-15 adalah melakukan usaha berdasarkan firman Tuhan, dan bukan berdasarkan sistim dunia atau menurut pikiran daging kita.

- d. Kisah Rasul 1:8, *Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.* Definisi *Theopreneurship* berdasarkan Kisah Rasul 1:8 adalah menjadi saksi bagi Tuhan dalam dunia usaha.

Konklusi dari pengertian *THEOPRENEURSHIP* bermuarakan kepada Tuhan yang telah mengaruniakan Kesanggupan, Ketrampilan, Kasih Karunia dan Harta dikelola untuk Kemuliaan Tuhan, dengan memakai hal itu akan terjadi proses pengindentifikasian kesempatan usaha, solusi permasalahan dan mengelola usaha tersebut sesuai firman Tuhan dan menjadi kesaksian Tuhan Yesus dalam dunia usaha.

8. Prinsip Theopreneurship

Definisi Prinsip berdasarkan *American Heritage Dictionary* adalah kebenaran dasar atau hukum yang berhubungan dengan fenomena alamiah atau spiritual Tuhan Yesus. Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita, jika kita taat kepada perintahNya yang merupakan kunci keberhasilan, kita akan serupa dengan orang bijaksana yang membangun rumahNya diatas gunung batu.

Matius 7:24-25, “Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya diatas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan diatas batu”.

Theopreneurship mengajarkan kepada kita untuk membangun usaha diatas gunung batu Tuhan, yaitu gunung batu Tuhan. Mengetahui prinsip-prinsip *Theopreneurship* dan melaksanakannya secara taat akan memberikan dampak yang positif didalam memulai dan menjalankan suatu usaha.

Seorang Kristen yang menjalankan usahanya mengikuti prinsip-prinsip *Theopreneurship* harus bisa mengenal kehendak Tuhan melalui firmanNya. Hanya orang yang sering mempelajari firman Tuhan dapat menjalankan prinsip-prinsip tersebut secara bijaksana. Taat akan firman Tuhan dalam menjalankan usaha adalah suatu pengorbanan dan tidak menyenangkan secara ekonomis dan emotional tetapi taat akan firmanNya akan memberikan hadiah berupa kemenangan yang abadi dalam jangka panjang.

Pada umumnya *para pelaku bisnis* Kristen menyadari bahwa mengikuti dan taat akan firman Tuhan adalah tidak selalu menyenangkan tetapi itu berdasarkan firman Tuhan. Menjalankan usaha bertentangan dengan firman Tuhan akhirnya akan membawa kearah masalah keuangan dan frustrasi.

Prinsip-prinsip *Theopreneurship* ini mempunyai suatu keunikan yaitu mereka tidak terpengaruh oleh perubahan kebudayaan ataupun lingkungan, oleh sebab itu siapapun dapat menjalankannya tanpa memandang latar belakang ketrampilan, karunia ataupun usaha yang dijalankan. Prinsip ini malah dapat juga diaplikasikan dalam ladang pelayanan atau dunia kerja. Setiap umat percaya yang lahir kembali dapat menggunakan prinsip-prinsip ini tidak peduli apakah mereka akan memulai usaha atau tidak, karena mereka sudah dikaruniakan oleh Tuhan Kasih Karunia, Ketrampilan dan Harta, Tuhan menginginkan kita beruntung dari apa yang telah dikaruniakan.

Pada dasarnya ada 5 (lima) prinsip-prinsip *Theopreneurship* yang memperlengkapi setiap kita dalam menjalankan suatu usaha:

a. Identifying Opportunities

Prinsip dari identifikasi atau pengenalan peluang adalah mengetahui waktunya Tuhan yang sesuai dengan persiapan usaha kita. Prinsip ini membantu kita untuk mengetahui waktunya Tuhan untuk masuk kedalam suatu usaha atau memulai suatu usaha tertentu, prinsip ini juga untuk mereview Karunia, Ketrampilan dan Harta yang dimiliki untuk dikembangkan dengan bersandarkan kepada Tuhan, sehingga kita dipersiapkan dengan sebaik-baiknya waktu Tuhan tiba. Peluang itu selalu datang dan ada dalam kehidupan kita, ini merupakan suatu prinsip yang harus kita percayai. Gravitasi atau gaya tarik bumi itu ada, tidak peduli apakah kita percaya atau tidak. Sebagai contoh setiap kita yang jatuh sebuah bangunan maka kita akan jatuh kebawah.

Matius 6:33, ketika kita mulai mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenaranNya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Jika kita terus mencari Kerajaan Allah dan mengikutiNya dan membangun hubungan dengan DIA maka kita akan berada dalam hadiratNya, DIA akan mulai mempersiapkan dan memberikan peluang-peluang dalam hal ini peluang usaha kepada setiap umat Tuhan yang mencari Kerajaan Allah terlebih dahulu. Tuhan itu sungguh baik, jika kita terus mencari Kerajaan Allah, maka DIA akan terus memberikan setiap peluang bagi kita dalam phase kehidupan kita.

Jika kita sudah melakukan bagian kita maka Tuhan akan melakukan bagianNya. Ketika waktu Tuhan tiba maka peluang itu juga akan ada bagi umat percaya. Kita harus menyadari bahwa ada suatu proses yang berkembang, seperti suatu perlombaan lari marathon dan bukan *sprint* atau lari cepat. Setiap kualitas fase kehidupan kita akan terbentuk dengan sendirinya jika kita terus mencari Tuhan. Kita akan dipersiapkan oleh Tuhan untuk menerima peluang-peluang usaha tersebut jika waktu Tuhan tiba.

Ibrani 13:5, "Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah akan dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau".

Tuhan itu sungguh baik, jika kita terus mencari wajahNya, DIA akan terus memberikan peluang demi peluang bagi kita dan kita sebagai umat Tuhan harus bisa menangkap peluang tersebut.

b. Taking Calculated Risk

Tidak peduli apapun yang kita lakukan pasti ada resiko didalamnya. *Taking Calculated risk* atau mengambil resiko yang diperhitungkan adalah suatu prinsip untuk memperhitungkan semua biaya-biaya yang diperlukan dan menganalisa apakah sumber dana yang ada bisa menutupi biaya tersebut, prinsip ini membantu untuk mengurangi tingkat kegagalan dan mempersiapkan kita secara spiritual, mental dan emosional untuk bisa memulai dan menjalankan usaha secara berhasil.

Tuhan Yesus sendiri didalam *Lukas 14:28* berfirman *sebab siapakah diantara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu.*

Ayat diatas mengajarkan kepada kita untuk setiap peluang usaha yang ada kita harus tetap mereview atau kalkulasi biaya-biaya yang ada karena pada setiap peluang pasti ada resiko. Lebih besar peluang lebih besar resikonya.

C. Solving Problems

Solving problems atau menyelesaikan masalah bukanlah merupakan suatu kunci, tetapi bagaimana reaksi dan tindakan kita ketika masalah timbul dalam peluang bisnis kita, hubungan dalam kehidupan kita inilah yang merupakan suatu kunci keberhasilan.

Roma 5:3, Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan.

Roma 5:4, Dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan.

Prinsip *Solving problems* adalah sejalan dengan firman Tuhan, untuk mencari solusi terhadap setiap permasalahan yang ada baik itu kesulitan atau ketidakpastian. Setiap kali Tuhan memberikan peluang usaha kepada kita maka persoalan juga akan ada, tapi jangan kuatir Tuhan sudah mengatasi dunia seperti firman yang dinyatakan dalam Johannes 16:33 yang berbunyi:

“Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiyaan, tetapi kuatkanlah hatimu. Aku telah mengalahkan dunia.”

Prinsip *Solving Problems* juga memungkinkan kita untuk siap menghadapi tantangan yang ada tanpa mengurangi rasa damai yang ada dalam diri kita. Kita mungkin tidak bisa mendapatkan solusi yang segera tapi kita pasti dapat memperoleh damai sejahtera Allah yang melampaui segala akan akan memelihara hati dan pikiranmu, jika kita percaya, berdoa dengan penuh ucapan syukur, hal ini sesuai dengan janji firmanNya di Filipi 4:6-7 yang berbunyi:

Ayat 6 :Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga,tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

Ayat 7 : Damai sejahtera Allah,yang melampaui segala akal,akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.

d. *Business Stewardship*

Prinsip *Business Stewardship* atau pengelolaan usaha secara alkitabiah adalah menguasai segala sesuatu sumber yang diberikan Tuhan untuk melayani sesamanya dan menghasilkan keuntungan untuk Kerajaan Allah. Perlu disadari bahwa setiap kita sudah dikaruniakan Ketrampilan,Talenta, Kasih Karunia, Ide

oleh Tuhan sebagai Pencipta, kita harus tahu bagaimana menggunakan potensi yang terselubung dalam diri kita. Hal ini bukan merupakan suatu hal yang sulit, kuncinya adalah kita harus rindu untuk mencari dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Matius 6:33) sebagai hal yang utama dan terutama.

Dengan demikian Tuhan akan menyingkapkan rencana demi rencana untuk kita. Tuhan sangat menyayangi umatnya dan DIA ingin kita memulai dengan potensi yang ada dalam diri kita. Jadilah pengelola yang baik dan Tuhan akan menyingkapkan peluang usaha, hubungan dan mempersiapkan segala sesuatu untuk kita.

Didalam Matius 25:14-30, Tuhan Yesus juga memberikan gambaran dari prinsip *Business Stewardship*. Dimana dalam ayat terakhir Tuhan berfirman engkau akan menerima lebih banyak jika kamu sebagai pengelola yang baik terhadap harta yang dipercayakan kepadanya. Hal itu sudah merupakan rencana Tuhan bagi kita sebagai pengusaha untuk menikmati kemakmuran dan kelimpahanNya dan membantu umat lainnya untuk menikmati hal yang sama. Prinsip ini membantu kita untuk menyadari bahwa apa yang kita punyai baik itu karunia, ketrampilan, harta, peluang usaha dan usaha adalah milik Tuhan dan kita hanyalah pengelola sementara di bumi ini.

e. Biblical Profit

Pengertian kata Profit atau laba adalah suatu kata yang banyak salah diartikan dalam dunia usaha maupun umat percaya sendiri. Mereka memakai ayat Matius 19:23 yang berbunyi sebagai berikut:

“Yesus berkata kepada murid-murid-Nya Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga”.

Iblis akan mempergunakan segala cara dan pengaruhnya untuk membawa seluruh umat percaya kearah pengertian yang salah dari arti kata profit secara Alkitabiah. Tuhan kita juga berfirman dalam Johannes 10:10:

“Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.”

Tuhan menginginkan umatnya memperoleh keuntungan dan menikmatinya secara berkelimpahan. Iblis sebaliknya tidak menginginkan hal itu, sebaliknya iblis berusaha meyakinkan umat Tuhan untuk bersifat rakus dan memperoleh keuntungan itu untuk diri sendiri.

Yang terpenting adalah apa motif kita untuk memperoleh keuntungan tersebut. Apakah untuk kepentingan sendiri (membeli rumah besar, liburan di luar negeri, membeli mobil mahal atau menguasai dunia), kalau motif yang demikian maka hal itu adalah tidak sesuai dengan firman Tuhan. Kalau motif kita untuk memperoleh keuntungan dengan tujuan bebas dari hutang, mempunyai rumah

untuk keluarga sendiri, membeli kendaraan, membantu yang miskin, membantu gereja dan orang lain, hal ini yang benar dan sejalan dengan firman Tuhan.

Para bisnismen tidak harus takut untuk memperoleh keuntungan dalam usaha mereka atau malu karena hidup berkelimpahan asal motif untuk itu benar dan sesuai firman Tuhan. Kita semua harus selalu bisa memperbaiki diri kita sendiri dan menikmati kehidupan ini secara berkelimpahan dengan motif yang benar. Hidup yang berkelimpahan memerlukan kita memperoleh keuntungan baik secara jasmani dan rohani, dengan demikian kita bisa membantu dan memberikan sesuai firman Tuhan.

Jadi prinsip Biblical Profit bagi seorang *Entrepreneur* Kristen adalah harus memperoleh keuntungan secara spiritual dengan mengikuti firman Tuhan dan secara alami melakukan pengelolaan yang teratur atas usaha yang dijalankan untuk memuliakan nama Tuhan.

9. Perbedaan Entrepreneur Sekuler dan Theopreneurship

Walaupun firman Tuhan dalam Amsal 3:31 yang berbunyi:

“Janganlah iri hati kepada orang yang melakukan kelaliman, dan janganlah memilih satupun dari jalannya “

Masih banyak pelaku bisnis Kristen (*Entrepreneur* sekuler) gagal atau terjebak dalam keadaan diatas, mereka tergiur dan tergoda dengan dengan kemergelapan dan harta yang dimiliki oleh orang fasik.

Dalam konteks pengajaran ini orang fasik (bisa umat percaya atau bukan) yang bisa berupa atasan yang cenderung mempergunakan pengaruh yang dimiliki dalam cara yang tidak memuliakan nama Tuhan. Banyak jalan pintas dalam dunia usaha yang menyimpang dari firman Tuhan bisa mendatangkan banyak keuntungan dan menggoda, misalnya orang fasik yang menjadi penyalur narkoba bergelimpangan harta seperti mobil, rumah, perhiasan. Sangat disayangkan banyak orang Kristen yang terjebak dalam situasi ini. Mereka melakukan hal-hal yang demikian karena tergoda dengan kekayaan materi.

Patrice Tsague seorang hamba Tuhan yang diberikan karunia khusus berupa keahlian unik untuk menggabungkan prinsip-prinsip *Entrepreneur* dengan kebenaran firman Tuhan, posisi beliau pada saat ini Eksekutif Direktur dari *Bethel World Outreach Ministries International*.

Dan dalam bukunya yang berjudul *Biblical Entrepreneurship, 40 Day Coaching Guide, A spiritual Journey for entrepreneurs and market place believers*, memberikan perbedaan *13 Key Characteristics and its benefits* antara *Worldly Entrepreneur* dan *Biblical Entrepreneurship* hal 125 sebagai berikut:

WORLDLY ENTREPRENEURSHIP <ol style="list-style-type: none"> 1. Uses only natural skill 2. Business Owner 3. Worldly profit 4. Self motivated 5. Self driven 6. Confidence in self 7. Motivated by money 8. Independent 9. Competitive 10. Driven by career 11. Big business focus 12. Enjoy commanding others 13. Originates own methods BENEFITS <ol style="list-style-type: none"> 1. Death 2. The works of the flesh are manifested 3. Lack of peace 4. Temporary reward 5. Others suffer lack 6. Eternal punishment 	BIBLICAL ENTREPRENEURSHIP <ol style="list-style-type: none"> 1. Uses spiritual gifts and skills 2. Business steward 3. Biblical profit 4. Ideas inspired by God 5. Directed by holy spirit 6. Confidence in God 7. Motivated by love 8. Interdependent 9. Cooperative 10. Driven by calling 11. Kingdom focus 12. Enjoys serving others 13. Follow God's methods BENEFITS <ol style="list-style-type: none"> 1. Abundant life 2. The fruit of the spirit is manifested 3. Contentment 4. Fulfillment 5. Temporal and eternal reward 6. None suffers lack 7. The great commission is fulfilled
---	--

18

Didalam dunia zaman sekarang pandangan terhadap *Entrepreneurship* atau kewirausahawan adalah sebagai alat bagi para individu-individu untuk ikut serta dalam ekonomi pasar bebas dengan tujuan mendapatkan kekayaan untuk diri mereka sendiri dan mengawasi sumber-sumber yang ada. Pandangan yang terbatas inilah yang menjadi lingkungan usaha hari-hari ini. Banyak terjadi pelanggaran peraturan, moral dan etika demi untuk mendapatkan keuntungan.

¹⁸ Patrice Tsague, *Biblical Entrepreneurship 40 Days Coaching Guide: A Spiritual Journey For Entrepreneur And Market Place Believers* (Bloomington: Indiana Authorhouse, 2006) 125

Pendekatan sekuler terhadap *entrepreneurship* telah menyebabkan banyak umat yang takut akan Tuhan beralih dari dunia usaha atau mereka mengambil kesimpulan bahwa umat Tuhan tidak bisa terjun dalam dunia usaha dengan mengorbankan iman mereka, hal ini tidak benar karena itu merupakan salah satu contoh kita menutupi talenta kita dan kita berada diluar dunia dan bukan didalam dunia. Pokok permasalahan dunia usaha tersebut bukan tidak bagus, tetapi kebanyakan umat percaya tidak menyadari bahwa Tuhan sudah mempersiapkan firmanNya bagi umatNya yang akan terjun kedalam dunia usaha.

Dr David Yonggi Cho, mengutip Kejadian 1:28:”*Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkan itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi*”.¹⁹

Di dalam kotbahnya didepan Persekutuan Persatuan *Full Gospel Businessmen Korea* mengatakan bahwa Tuhan memberikan pernyataan dalam Kejadian 1:28 dengan jelas bahwa umat manusia harus beranak cucu dan bertambah banyak dan penuhi bumi. Adalah juga merupakan keinginan Tuhan bahwa umat manusia berhasil dan sebagai orang Kristen harus berhasil dalam dunia usaha untuk menyebarkan kabar baik dari injil sampai keujung bumi.

¹⁹ David Yonggi Cho, *Great Businessmen: Succeeding In Your Business To Preach The Good News Unto The Ends of The Earth* (Singapore: Attributes Publishing, 1995), 4

Ed Silvosio seorang hamba Tuhan, pendiri dan pimpinan dari *Harvest Evangelism* yang mempunyai karunia khusus dalam *Nation and Marketplace Transformation* mengatakan bahwa pada waktu gereja mula-mula orang Kristen melakukan pengabaran injil di tempat *marketplace*, dimana tempat ini merupakan titik utama segala aktivitas mereka, sebenarnya banyak pengikut Yesus pada saat itu yang terjun dalam dunia usaha juga sekaligus mengabarkan injil.

Bagi mereka *marketplace* adalah sebagai ladang pelayanan dan usaha adalah mimbar. Bagi mereka menjadi saksi Tuhan bukanlah aktivitas biasa tapi menjadi suatu *lifestyle*. Sebagai seorang *Businessman* yang diurapi kita harus menjadi saksi bagi Tuhan melalui usaha kita.

Ed Silvosio menekankan hal ini dalam bukunya “*You are anointed for business-God’s business. Your job is your pulpit and the marketplace is your parish. You have been called by God to bring His kingdom to the marketplace.*”²⁰

Kitab Rasul menyingkapkan cerita umat yang percaya Tuhan bukan hanya mengabarkan injil di *marketplace*, mereka juga bersaksi tentang mujizat yang terjadi. Sebenarnya hanya 1 (satu) dari 40 kejadian manifestasi luar biasa dari kuasa Tuhan yang tercatat yaitu kesembuhan dari seorang lumpuh (Kisah Rasul 3:1-11), kebanyakan mujizat lainnya difasilitasi oleh Paulus, Priskila dan Akwila yang merupakan pelayan dan *partner* bisnis dalam contoh klasik dari orang

²⁰ Silvosio, Ed, *Anointed for Business: How to Use Your Influence in the Marketplace to Change the World* (California: Regal Books, 2006), 174

Kristen di *marketplace* (Kisah Rasul 18:1-3). Kita sebagai orang Kristen harus berani terjun kedalam dunia usaha dengan memakai pendekatan alkitabiah atau *Theopreneurship* dimana secara ringkas dapat didefinisikan sebagai pengelolaan atas sumber-sumber yang diberikan Tuhan untuk melayani orang lain untuk Kemuliaan Tuhan.

Sebagai seorang pelaku *Entrepreneur* Kristen kita harus memakai Karakteristik Utama diatas sebagai acuan atau *guideline* dalam menjalankan dunia usaha sehingga baik konsep dan prinsip *Theopreneurship* itu benar-benar bisa dilaksanakan.

10. Yusuf, Tokoh Alkitab pelaku *Theopreneurship*

Dari Kejadian 39-50 kita bisa mengikuti kisah perjalanan hidup dari Yusuf, sebagai anak ke sebelas dari Yakub yang dilatih menjadi gembala domba dari masa mudanya, Yusuf merupakan anak kesayangan dari Yakub. Kisah kehidupan Yusuf di Mesir selalu menarik perhatian dan menjadi teladan bagi para pebisnis Kristen yang bergumul untuk mencapai keberhasilan baik di lingkungan gereja maupun didalam dunia bisnis dan memberikan suatu contoh orang yang selalu hidup taat akan firman Tuhan.

Karakter Yusuf mencerminkan karakternya Tuhan seperti Ketaatan, Integritas, Kesucian dan Pengampunan walaupun dia sendiri harus melewati dan menahan

pencobaan dan kesulitan. Yusuf diubah dari seorang yang paling tidak berdaya di Mesir menjadi orang yang paling berkuasa. Peristiwa-peristiwa besar mengenai Mesir dan Israel mulai berputar pada poros kehidupan Yusuf, orang asing Ibrani, ketimbang kepada Firaun. Yusuf adalah hamba Allah, yang dipanggil dan dipilih sejak kekal untuk mendapatkan keberhasilan. Keagungan Tuhan adalah merupakan salah satu tema yang menonjol dari kehidupan Yusuf.

Alkitab tidak memberikan ciri yang detail dari keagungan Tuhan, tetapi penekanan lebih pada Tuhan memperhatikan segala sesuatu dan melakukan hal-hal baik dalam segala situasi. Terdapat informasi kekayaan dan hikmat dalam hidup Yusuf yang dapat diaplikasikan dalam tujuan hidup kita, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesamanya, pengelolaan keuangan, bagaimana sikap kita terhadap pekerjaan dan penderitaan yang kita lalui. Yusuf menemukan Tuhan tetap setia dalam setiap percobaan dan menemukan bahwa didalam kerajaan Allah Kemuliaan Allah itu selalu menutupi penderitaan yang ada.

Yusuf adalah contoh tokoh alkitab yang mempraktekkan iman yang teguh dalam kehidupannya. Didalam Kejadian 34-41:36, kita dapat menyaksikan iman Yusuf yang tetap teguh dalam menghadapi masalah, penderitaan, godaan, fitnah sehingga mendekam dalam penjara sekalipun tidak melakukan kesalahan. Dia adalah teladan bagi para pebisnis Kristen. Dengan sering kali disalah pahami dan tidak diterima sepenuhnya oleh saudara-saudaranya di dalam pelayanan, para pebisnis Kristen harus seperti Yusuf yang berhasil menghadapi lingkungan yang

bermusuhan, jahat dan penyembahan berhala. Seperti Yusuf, para pebisnis Kristen harus belajar untuk mengampuni, melupakan dan bekerja untuk mencapai kesuksesan.

Joyce Meyer dalam bukunya *Pemimpin Yang Sedang Dibentuk*, yang diterjemahkan dari buku aslinya "*A Leader in the making: Essentials to Being a Leader after God's own heart*"²¹ oleh Lukas Eklopas Weni mengatakan bahwa Yusuf memiliki hati yang benar dengan tidak membalas semua kejahatan yang dilakukan oleh saudaranya, tetapi sebaliknya ia memberi, tidak mementingkan dirinya sendiri, mengatakan yang baik kepada mereka yang telah mencelakakan dirinya, menyatakan kebaikan hatinya kepada orang-orang yang tidak pantas menerimanya. Itulah hati seorang pemimpin sejati dan sikap hati ini inilah yang penting dalam kepemimpinan.

Ada beberapa hal yang dapat kita teladani dari kehidupan Yusuf:

- a. Memiliki kesetiaan atas setiap tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan.
- b. Tidak mudah terpengaruh atas godaan kecil maupun yang besar. Harus dilawan dengan iman karena perbuatan dosa bertentangan dengan kehendak Tuhan (Kejadian 39:5-6).
- c. Membangun hubungan dan selalu dekat dengan Tuhan membuat banyak orang bersimpati dalam kehidupan Yusuf (Kejadian 40:5-8).

²¹ Joyce Meyer, *A Leader In The Making: Essentials To Being A Leader After God's Own Heart : Pemimpin Yang Sedang Dibentuk: Hal Hal Penting Untuk Menjadi Seorang Pemimpin Yang Berkenan di hati Allah*, terj Lukas Eklopas Weni (Jakarta, 2007),

- d. Mengutamakan Tuhan Allah dalam setiap tindakan, ketika akan menafsirkan mimpi Firaun, Yusuf memberikan kesaksian dengan tegas, bahwa Allah adalah sumber kesejahteraan bagi Mesir. Ia menjadi terkenal bukan karena hikmatnya, melainkan karena ketaatannya kepada Allah sehingga ia memandang perlunya mengembalikan pujian kepada Allah (Kejadian 41:16).
- e. Mengimplikasikan kedekatannya dengan Allah. Sebagai orang yang memiliki hubungan pribadi yang dekat dengan Allah. Yusuf mewujudkannya dalam pelayanan dan pekerjaannya. Ketika Firaun mendapat mimpi, raja dan para menteri tidak mampu menafsirkannya. Tetapi Allah yang dimiliki dan diimani Yusuf berkenan menyingkapkan mimpi Firaun yang ternyata berkaitan dengan masa depan seluruh rakyat Mesir.
- f. Rencana Allah disingkapkan oleh Tuhan bagi Yusuf dimana dia menjadi dan dialah juga yang membawa bangsa Mesir luput dari bencana (Kejadian 41:25-36).
- g. Kesalehan menjalani kehidupan penuh tantangan

11. Strategi Yusuf Dalam Menghadapi Bencana Kekurangan Pangan Di Mesir

Di dalam Alkitab kita dapat menemukan seorang ahli strategi ekonomi. Di saat-saat keadaan ekonomi di Mesir terpuruk, mereka masih berjaya. Yusuf adalah salah satu tokoh Alkitab yang tercatat memiliki hati dan respons yang benar dalam menghadapi masalah hidup. Masalah tidak akan pernah mengubah orang, tetapi yang mengubah kita adalah bagaimana cara kita meresponi masalah

tersebut dan mengandalkan Tuhan maka kita akan menjadi alat yang luar biasa di tangan-Nya. Kita harus ingat bahwa orang yang sukses atau berhasil adalah orang-orang yang pernah mengalami kegagalan, penganiayaan, fitnah, masalah tetapi meresponinya dengan hati yang benar dan taat akan firman Tuhan sehingga kemenangan diberikan Tuhan. (*Mazmur 119:71, Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu*) Yusuf disamping taat juga memiliki hikmat Tuhan (Pengkotbah 10:10) sehingga ia bisa menyusun strategi dalam menghadapi bencana kelaparan di Mesir. Hikmat yang sejati hanya datang dari Tuhan dan itu merupakan pola hidup dalam kebenaran dan takut akan Tuhan, artinya kemampuan memiliki hidup yang seturut Tuhan.

Strategi Yusuf menerapkan prinsip-prinsip entrepreneurship dalam menghadapi ancaman bencana kelaparan dapat kita lihat sebagai berikut:

a. Identifying Opportunities

Walaupun Yusuf dijual sebagai budak, Tuhan tetap mempersiapkan dia untuk menjadi pemimpin di Mesir pada waktunya melalui pelbagai pengalaman dan keadaan. Ketika dijual ke Potiphar sebagai budak, dia memperoleh pengalaman bagaimana mengelola makanan dan rumah tangga. Dia memperoleh pengalaman kepemimpinan ketika berada di penjara. Penjaga penjara memberi promosi kepada dia dengan posisi kepemimpinan. Kualitas karakter dan ketaatan Yusuf dipertaruhkan sewaktu dia sebagai pengelola di rumah Potiphar dan sebagai kepala tahanan di penjara. Yusuf melihat Tuhan selalu

menopang dia sehingga ia berani mengambil resiko untuk meletakkan Tuhan diatas segalanya. *(Roma 8:28, kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala waktu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai rencana Allah)*

Pengalaman yang dialami Yusuf membuat dia rendah hati dan pada waktuNya Tuhan meninggikan dia menjadi pemimpin di Mesir. Tuhan mengizinkan segala permasalahan dan pengalaman terjadi pada Yusuf, dengan tujuan mempersiapkan kesempatan atau peluang yang sudah dipersiapkan Tuhan bagi Yusuf sesuai rencanaNya.

b. Taking Calculated Risk

Dari masa kecilnya Yusuf adalah seorang berani mengambil resiko (risk taker) seperti:

1. Dia dijual menjadi budak setelah dia membagikan tafsiran mimpinya bagi saudara-saudaranya dan mereka cemburu akan hal itu.
2. Dia mengambil resiko untuk tidak menuruti keinginan Potipar, tetapi lebih menghormati tuannya dan Tuhan.
3. Dia juga mengambil resiko untuk bertanya kepada juru minuman dan juru roti Raja Mesir dan secara sukarela menafsirkan arti mimpi mereka.

Tindakan yang berani dan percaya rencana Tuhan serta bergantung sepenuhnya kepada Tuhan yang membawa Yusuf mengambil resiko yang

diperhitungkan dalam hidupnya, sehingga dia dikeluarkan dari penjara dan menjadi seorang gubernur atas Mesir. Dia diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mempersiapkan Mesir menghadapi ancaman bencana kelaparan. Alkitab tidak menjelaskan bagaimana secara detail dia mempersiapkan Mesir, tapi ada bukti bahwa dia bukan saja mengumpulkan makanan untuk 7 (tujuh) tahun. Dia harus mempersiapkan tempat menyimpan, sumber makanan, jumlah, siapa dan cara distribusi. Dia juga harus menentukan bagaimana cara membayar makanan tersebut serta biaya yang harus dibebankan pada yang memerlukan sewaktu bencana kelaparan. Yusuf berani mengambil resiko diatas karena dia taat dan sikap hati yang benar sehingga rencana Tuhan disingkapkan atas hidupnya.

c. Problem Solving

Jusuf adalah seorang problem solver. Ini dapat kita lihat buktinya ketika dia di penjara. Dia mau menafsirkan arti mimpi dari Juru minuman dan roti walau tak diminta. Dia juga menafsirkan arti mimpi dari Raja Firaun dan menyelesaikan masalah bencana kelaparan di Mesir. Yusuf sebagai problem solver tidak berhenti sebelum masalah selesai. Dia mempunyai sikap yang positif, bergantung kepada Tuhan untuk solusi. Selalu ada solusi untuk masalah apapun yang dihadapi (Matius 19:26).

d. Business Stewardship

Dari kisah Yusuf ini, kita bisa melihat dia merupakan tokoh contoh yang melaksanakan prinsip-prinsip seorang *entrepreneur* Kristen dalam melaksanakan *Theopreneurship* walaupun dia tidak memiliki usaha. Ingat bahwa *Theopreneurship* itu bukan berbicara tentang pemilikan tapi pengelolaan dan melayani. Dia tidak mempunyai kekayaan apapun di Mesir tetapi dia hanyalah seorang pengelola segala sumber yang ada di Mesir. Yusuf juga tidak kekurangan apapun karena Raja Firaun menyediakan segala sesuatunya bagi dia.

e. Biblical Profit

Pada masa bencana kelaparan di Mesir, Yusuf membuka lumbung-lumbung dan menyediakan makanan tersedia untuk bangsa Mesir dan bangsa di sekitarnya dengan harga yang terjangkau, dia bisa saja merasa iba dan memberikannya dengan cuma-cuma tetapi itu bukan merupakan pengelolaan yang baik. Ketika orang-orang tidak mempunyai uang untuk membeli makanan maka Yusuf mencari jalan keluar bagi mereka. Yusuf secara keseluruhan memusatkan pikirannya bagaimana untuk melayani orang-orang dan bukan hanya memikirkan keuntungan yang mana inilah adalah sifat sejati seorang *Entrepreneur* Kristen yang melaksanakan prinsip-prinsip *Theopreneurship*.

Seorang *Theopreneur* harus mendapat keuntungan dalam usahanya karena Tuhan dimuliakan ketika pengelolaan mendatangkan keuntungan. Kuncinya

yaitu jangan memperoleh keuntungan diatas penderitaan orang lain. Kita harus mencari jalan keluar bagi mereka tanpa menimbulkan kerugian bagi kita.

12. Bagaimana seorang pelaku *Theopreneurship* menerapkan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam bisnis.

Banyak *Entrepreneur* Kristen atau pelaku bisnis Kristen tidak menyadari sepenuhnya apa konsep bisnis Kristen. Konsep itu merupakan suatu entity yang dijalankan oleh seorang Kristen dengan dengan memakai nilai dan prinsip berdasarkan firman Tuhan dalam menjalankan perusahaan tersebut. Kunci untuk hal itu adalah komitmen untuk membuat keputusan berdasarkan ayat alkitab dan bukan situasi, perasaan atau apa saja yang bisa diterima oleh masyarakat.

Kita menghormati Tuhan dan membawa Kemuliaan bagi namaNya ketika kita menjalankan usaha kita berdasarkan firman Tuhan. Inilah merupakan tujuan setiap *Theopreneur*. (1 Korintus 10:31 “.....atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah), Adalah merupakan hal yang lumrah bagi seorang *Theopreneur* dalam usahanya di tahap awal adalah *break even* dan menjaga bisnis tetap berjalan, kemudian tahap berikutnya adalah memperoleh laba dan melakukan ekspansi.

Firman Tuhan menawarkan banyak perintah yang berkaitan dan bisnis yang berhasil bagi pelaku *Theopreneurship*, antara lain:

- a. Fokus dan prioritaskan kepada Sumber yang menyediakan segala sesuatu

Matius 6:33 mengingatkan kita untuk mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.

- b. Apa yang anda ucapkan atau perbuat,perbuatlah bagi Allah dan ketika pekerjaan apapun, sadarilah bahwa anda hidup bagi Kristus, sama seperti anda berusaha memuliakan namaNya, 1 Korintus 30:31

- c. Muliakan Tuhan Dengan Kekayaan Anda Dapatkah Allah mempercayakan Anda dengan kekayaan? Ada pelaku bisnis Kristen mengumpulkan kekayaan hanya untuk memperbaiki gaya hidup mereka. Sebagai pelaku *Theopreneurship* maka kita harus memakai kekayaan kita untuk Memuliakan Tuhan. (Amsal 3:9; 11:25) (Amsal 3:9; 11:25)

- d. Terapkan 5 Prinsip-Prinsip *Theopreneurship* dan Miliki 13 Karakteristik

Seorang Theopreneur dalam usaha anda. *Theopreneurship* memberi jalan kepada kita untuk mengelola sumber-sumber yang diberikan Tuhan secara alkitabiah dan meminta kita tidak memisahkan iman kita dari bisnis.

- e. Pakai Usaha atau Bisnis Kita sebagai Mimbar Menyampaikan Kabar Baik dan *marketplace* sebagai Ladang Pelayanan Kita. Sebagai

pelaku *Theopreneurship*, kita dapat memakai usaha kita sebagai alat untuk menyampaikan kabar baik di *marketplace* sehingga banyak jiwa akan dimenangkan untuk Kemuliaan Tuhan

Berdasarkan Kajian Teoretis di atas, maka Pemahaman Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan tentang *Theopreneurship* adalah suatu konsep yang bermuarakan kepada Tuhan yang telah mengaruniakan Kesanggupan, Ketrampilan, Kasih Karunia dan Kekayaan atau Berkah Tuhan yang dikelola untuk KemuliaanNya, dengan memakai hal itu akan terjadi proses pengidentifikasian peluang usaha, solusi permasalahan dan mengelola usaha sesuai tersebut sesuai firman Tuhan dan menjadi kesaksian Tuhan Yesus dalam *marketplace* yang ditandai dengan 3 indikator yaitu (a) Mampu Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan Berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X_1) ; (b) Mampu Membawa umat masuk dalam Penggenapan Rencana Tuhan (X_2) ; (c) Memiliki Hati seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan Berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X_3).

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas, penulis menyusun kerangka berpikir tentang Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan sebagai berikut:

1. **Pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan cenderung memahami dan menerapkan *Theopreneurship* dalam usaha mereka.**

Para pelaku bisnis Kristen yang terdapat dalam Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan dalam hal ini para Gembala Cabang, Koordinator Kebaktian, para diaken diakones cenderung memakai kekayaan mereka untuk Memuliakan Tuhan (Amsal 3:9).

Pelaku bisnis Kristen adalah sebagai pengelola dari segala sesuatu yang dipercayakan oleh Tuhan. Kekayaan yang berlimpah disertai dengan tanggung jawab yang besar dan manajemen yang teratur sebagai langkah pujian terhadap Tuhan. Sebagai hamba dan umat Tuhan adalah merupakan langkah bijaksana untuk mengelola kekayaan yang dicurahkan atas hidup secara prinsip *Theopreneurship* supaya bisa dikembalikan lagi kepada Tuhan, Memakai Kekayaan sebagai alat untuk memuliakan Tuhan adalah indikator yang dominan dan adalah satu cara untuk memuliakan Tuhan adalah partisipasi dalam pembangunan rumah Tuhan Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan di Sumatera Resort melalui janji iman dan persembahan khusus.

Para Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan pada umumnya dan para pengerja yang pebisnis Kristen pada khususnya dalam realita sehari-hari menunjukkan kerinduan untuk memakai Kekayaan mereka untuk Memuliakan Tuhan dan melayani dengan sukacita pada cabang masing-masing, mereka juga menunjukkan kecenderungan memakai prinsip Alkitabiah dalam mengelola Kekayaan mereka.

Dalam mengambil kesimpulan peneliti menetapkan 3 Kategori yaitu (a) Mampu Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan Berdasarkan Prinsip Alkitabiah, (b) Mampu Membawa umat masuk Penggenapan rencana Tuhan, dan (c) Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan Berdasarkan Prinsip Alkitabiah. Berdasarkan uraian di depan maka patut diduga Pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan cenderung memahami penerapan *Theopreneurship* dalam usaha mereka.

2. Kemampuan untuk Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan Berdasarkan Prinsip Alkitabiah sebagai Indikator yang Dominan dalam menentukan Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan.

Tuhan memberikan Kuasa bagi kita untuk memperoleh Kekayaan dan menggunakannya untuk Kemuliaan Tuhan, inilah yang harus dilakukan oleh Seorang *Theopreneur*. *Theopreneurship* memberi jalan bagi kita untuk mengelola sumber-sumber yang diberikan Tuhan secara Alkitabiah dan tidak memisahkan iman kita dari usaha kita.

Pada dasarnya ada 5 Prinsip *Theopreneurship* yang harus ditaati oleh para entrepreneur Kristen yang akan memberikan dampak yang positif bagi mereka yakni : (a) Identifying Opportunities, mengetahui waktuNYA Tuhan yang sesuai dengan persiapan usaha kita. Tuhan itu sungguh baik, jika kita terus

mencari Kerajaan Allah, maka DIA akan terus memberikan setiap peluang bagi kita. Jika kita sudah melakukan bagian kita maka Tuhan akan melakukan bagiannya, (b) Taking Calculated Risk, mengambil setiap resiko yang diperhitungkan untuk mengurangi tingkat kegagalan dan mempersiapkan kita secara spiritual, (c) Solving Problems, mencari solusi terhadap setiap permasalahan yang ada baik itu kesulitan atau ketidak pastian. Prinsip ini juga memampukan kita untuk siap menghadapi tantangan yang ada tanpa mengurangi rasa damai yang ada dalam diri kita, (d) Business Stewardship, pengelolaan usaha secara Alkitabiah adalah menguasai segala sesuatu sumber yang dipercayakan Tuhan untuk melayani sesamanya dan menghasilkan keuntungan untuk Kerajaan Allah, (e) Biblical Profit, memperoleh keuntungan secara spiritual dengan mengikuti firman Tuhan dan mengelolanya untuk memuliakan nama Tuhan.

Pada awalnya ada 5 (lima) indikator : Menerapkan Prinsip Teologi secara Alkitabiah (X₁), Motif utamanya hanya untuk Kemuliaan Tuhan (X₂),Memimpin dengan sikap jujur (X₃), Berkarakter Yesus (X₄), dan Memandang Usaha/Pekerjaan Sebagai Suatu Pelayanan (X₅) sebagai tanda-tanda yang mendukung Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan , namun kenyataan di lapangan menunjukkan 3 indikator baru yang akan diteliti yaitu : Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan Berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X₁), Membawa umat masuk pengenapan

rencana Tuhan (X_2), dan Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan Berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X_3).

Berdasarkan uraian di atas, patut diduga Kemampuan para Pengerja Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan Berdasarkan Prinsip Alkitabiah sebagai Indikator Dominan yang mendukung Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan.

C. Pengajuan Hipotesis

Dalam penelitian penulisan thesis ini, penulis mengajukan hipotesis yaitu jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti:

1. Pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan cenderung Memahami dan Menerapkan *Theopreneurship* dalam usaha mereka.
2. Kemampuan untuk Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan Berdasarkan Prinsip Alkitabiah sebagai Indikator yang Dominan dalam menentukan Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab III ini, berturut-turut dibahas metodologi penelitian yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen, termasuk di dalamnya kalibrasi instrumennya dan analisis data.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris tentang Pemahaman Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan tentang *Theopreneurship* berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 (Y). Secara terinci, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi empiris perihal:

1. Kecenderungan pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan tentang Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 (Y) dan
2. Indikator yang paling dominan menentukan terbentuknya pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 (Y).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan. Adapun waktu pelaksanaan uji coba instrumen dilaksanakan pada bulan Oktober 2011, sedangkan pengambilan data di sampel penelitian dilakukan selama 2 (dua) bulan November sampai dengan Desember 2011. Penyelesaian analisis data statistika dan penulisan laporan dikerjakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2012.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang bersifat eksplanatori . Karena bersifat meng-eksplanasi dan meng-konfirmasi temuan, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *neuoro-research*.²² *Neuoro-research* dapat dikelompokkan ke dalam jenis penelitian survei, karena penelitian ini menggunakan sampel yang representatif untuk mengambil kesimpulan di populasi, walaupun kondisi populasi tidak terjangkau.

Penelitian survei ini juga bersifat eksplanatori, karena dalam prosesnya, penelitian ini ingin mengkaji atau mengeksplorasi secara mendalam variabel terikat (Y) yang disebut *dependent variable* yang dalam penelitian ini variabel tersebut difungsikan sebagai *endogenous variable*. Variabel ini dikembangkan dengan cara membangun *construct* secara mendalam sampai menemukan dimensi dan indikator-indikator yang disebut dengan *exogenous variables*.

²² Sasmoko, *Metode Penelitian Eksplanatori dan Konfirmatori (Neuroresearch)*, Jakarta: Media Plus, 2011

Penggalian secara mendalam dalam hal model penelitian ini dilakukan dengan membangun teori atau mengkaji secara teoritis variabel tersebut. Dengan kajian teoritis tersebut kemudian dikembangkan *construct*. Penelitian eksplanatori ini adalah termasuk ke dalam rumpun penelitian pengembangan model atau biasa disebut *Structural Equation Modeling* (SEM).

Penelitian eksplanatori yang dikembangkan dalam tesis ini memiliki fungsi mengembangkan model berdasarkan kajian teoritis; menemukan ramalan teoritis yang kontekstual dengan populasi yang disebut *construct*; menguji *construct* tersebut secara empiris, dan menggali lebih dalam peran *endogenous* dan *exogenous*-nya. Untuk itulah kemudian dalam penelitian eksplanatori ini melakukan *construct validity* sebagai upaya membuktikan ramalan penelitian secara teoritis yang dikontekstualisasikan secara empiris.

Pada dasarnya, kajian mendalam secara teoritis yang dimaksudkan di atas merupakan hasil temuan juga, yakni kajian beberapa teori yang dilakukan secara mendasar, penelitian eksegece atau studi mendalam, dan sebagainya yang antara lain menemukan indikator *dependent variable* yang disebut *endogenous variable*.²³ Artinya, model awal penelitian sebenarnya disusun berdasarkan

²³ Ibid

kajian teoretis yaitu melalui berbagai dimensi dan indikator pembentuk variabel yang sedang dikaji.

Berdasarkan uraian di atas, maka kemudian penelitian eksplanatori ini dikonstruksikan ke dalam *endogenous* dan *exogenous variables*. Sebagai *endogenous variable* adalah *dependent variable* itu sendiri. Sedang *exogenous variables*-nya adalah indikator yang ditemukan melalui kajian teoritis.

Lebih lanjut Sasmoko mengatakan bahwa *exogenous variable* adalah variabel yang keragamannya tidak dipengaruhi oleh penyebab di dalam sistem, dan variabel tersebut tidak dapat ditetapkan hubungan kausalnya, serta variabel ini ditetapkan sebagai variabel pemula yang memberi efek kepada variabel lain.²⁴

Dilihat dari aspek analisis data, variabel ini tidak diperhitungkan jumlah sisanya, meskipun sebenarnya juga mempunyai sisa/*error*, jika proses analisisnya dilakukan pembulatan bilangan. Maknanya, indikator dibangun adalah merupakan ciri-ciri atau tanda-tanda dari *endogenous variable*, yang sebenarnya lahirnya karena kajian teoritis dari variabel tersebut yang dikontekstualisasikan ke populasi. Dengan demikian, indikator tersebut tidak memiliki kajian teoritis yang terpisah dari kajian teori untuk *endogenous variable*.

²⁴ Ibid

Dapat juga dikatakan bahwa munculnya *exogenous variables* adalah dari hasil kajian teoretis sampai dengan menemukan *construct*, di mana *construct* merupakan kesimpulan teoretis yang telah dikontekstualisasikan sesuai populasi penelitian yang bentuknya berupa definisi konseptual; dimensi (tidak wajib ada) dan indikator (wajib ada sebagai ciri-ciri atau tanda-tanda).

Construct dalam penelitian jenis ini dapat juga disebut sebagai merupakan ramalan yang masih harus dibuktikan dan atau disesuaikan dengan kenyataan di lapangan melalui *construct validity*. Untuk itulah diperlukan pembuktian ramalan peneliti melalui proses kalibrasi instrumen.

Dengan demikian *exogenous variables* merupakan indikator dari *endogenous variable*. Selanjutnya Sasmoko mengatakan bahwa *endogenous variable* adalah variabel yang keragamannya ter jelaskan oleh variabel *exogenous variables* dan *endogenous variable* lainnya dalam model.²⁵

²⁵ Ibid

Secara sederhana, rencana atau ramalan akademik pola hubungan antar variabel penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut ini

Gambar 1

Pola Hubungan antara *Exogenous Variables* dengan *Endogenous Variable* Berdasarkan Pengembangan *Construct Theoretical* variabel pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)

Keterangan:

Endogenous Variable terdiri dari:

Y : Variabel Pemahaman Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Tentang Theopreneurship berdasarkan Ulangan 8:18(Y).

Exogenous Variables terdiri dari:

X₁ : Indikator Menerapkan Prinsip Teologi secara Alkitabiah

X₂ : Indikator Motif Utamanya Hanya Untuk Kemuliaan Tuhan

X₃ : Indikator Memimpin Dengan Sikap Jujur

X₄ : Indikator Berkarakter Kristus

X₅ : Indikator Memandang Usaha/Pekerjaan sebagai Suatu Pelayanan

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Pada umumnya populasi dimaknai sebagai kumpulan menyeluruh dari suatu obyek penelitian atau obyek yang diamati. Dapat juga dikatakan bahwa populasi adalah wilayah "generalisasi penelitian" yang terdiri dari obyek dan juga subyek penelitian. Karena sifat generalisasi itulah, maka populasi memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang dianalisis oleh peneliti dengan cara mengkaitkan karakteristik tersebut dengan pengaruhnya terhadap *Endogenous Variable*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa populasi adalah obyek penelitian sebagai sasaran untuk mengungkapkan sesuatu yang sedang dikaji peneliti.

Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh pengerja yang merupakan pengerja yang melayani di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan yang berjumlah 3500 orang pengerja; jumlah sampel sebanyak 200 orang pengerja dan uji coba sebanyak 30 orang pengerja adalah pengerja yang *entrepreneur*. Pengerja dalam penulisan thesis ini dibatasi pada Gembala Cabang, diaken, diakones dan koordinator kebaktian.

Teknik pengambilan sampel dengan *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak, karena asumsinya semua pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan adalah memiliki peluang yang sama sebagai anggota sampel karena homogen-nya pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan.

Adapun langkah-langkah pengambilan sampel dilakukan dengan cara, peneliti menginventarisir semua pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan yang berjumlah 3500 orang pengerja. Kemudian, dari 3500 orang pengerja tersebut, peneliti mengundi untuk mendapatkan 230 orang pengerja secara acak sebagai anggota sampel penelitian. Pada tahap akhir yaitu setelah semua pengerja dikurangi sebanyak sampel yang ditetapkan, maka sisa populasi adalah sebanyak 230 orang pengerja. Dari 230 orang pengerja tersebut, kemudian peneliti mengundi kembali untuk memilih secara acak 30 orang pengerja yang dijadikan anggota sampel uji coba instrumen penelitian Pemahaman Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan tentang *Theopreneurship* berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 (Y).

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sasmoko, ada tiga hal yang mendasar dalam menentukan kualitas temuan penelitian yaitu: pertama, dari aspek kualitas instrumen penelitian yang mengacu kepada *construct theoretical*; kedua, kejujuran surveyor dan peneliti; dan ketiga, kesesuaian teknik pengumpulan data dengan variabel penelitian, penetapan skala data, serta pendekatan yang tepat terhadap kalibrasi instrumen.²⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket untuk mengukur Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan

²⁶ Ibid

(Y). Metode ini digunakan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian melalui pengisian angket yang dikembangkan untuk mengukur Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y), menggunakan skala "Model Likert" dengan rentang skala data 1 sampai dengan 5. Skala Model Likert dipergunakan, karena dalam mengembangkan angket, peneliti tidak menggunakan secara utuh "Pola yang dimiliki Skala "Likert", tetapi hanya mengambil beberapa ciri Skala Likert, yaitu misalnya butir angketnya berbetuk pernyataan

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Definisi Konseptual

Theopreneurship adalah Pemahaman pengerja tentang *Entrepreneurship* yang didasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y).

2. Definisi Operasional

Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* adalah Pemahaman pengerja tentang *entrepreneurship* yang didasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) yang ditandai indikator Menerapkan Prinsip Teologi Secara Alkitabiah (X₁); Motif Utamanya Hanya untuk Kemuliaan Tuhan (X₂), Memimpin dengan Sikap Jujur (X₃), Berkarakter Kristus (X₄) dan

Memandang Usaha/Pekerjaan Sebagai Suatu Pelayanan (X_5) yang pendekatan pengukurannya dilakukan dengan skala "Model Likert" dengan rentang skala data antara 1 sampai dengan 5 dan skala ini diklasifikasikan sebagai skala Kontinum.

3. Kisi-kisi Instrumen

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV (Y) yang terdiri dari nama dimensi, indikator dan nomor butir instrument

Tabel 1

Kisi-kisi Instrumen Variabel Pemahaman Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan tentang Theopreneurship berdasarkan Ulangan 8:18 (Y) Berdasarkan *Construct Theoretical*

No.	Indikator	Nomor Butir
1.	Menerapkan Prinsip Teologi Secara Alkitabiah (X_1)	1, 2, 3, 4, 5
2.	Motif Utamanya Hanya Untuk Kemuliaan Tuhan (X_2)	6,7, 8, 9, 10
3.	Motif Utamanya Hanya untuk Kemuliaan Tuhan (X_3)	11,12,13, 14, 15
4.	Berkarakter Kristus (X_4)	16,17,18,19,20
5.	Memandang Usaha/Pekerjaan Sebagai Suatu Pelayanan (X_5)	21,22,23,24,25

4. Kalibrasi Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data. Instrumen penelitian dapat disebut seperti alat ukur dalam suatu pekerjaan teknik atau laboratorium. Untuk itu diperlukan syarat-syarat tertentu agar data yang diperoleh dari lapangan sah (*valid*) dan instrumen yang disusun mampu secara "ajeg" mengukur variabel yang sedang diteliti (*reliable*).

Sasmoko mengatakan bahwa "instrumen valid" merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan "data yang sah" dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.²⁷ Sedangkan suatu alat ukur disebut mempunyai reliabilitas tinggi jika alat ukur tersebut stabil mengukur yang seharusnya diukur. Jika terpenuhi semua, maka instrumen penelitian tersebut dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diramalkan (*pre-dictability*). Artinya, alat ukur tersebut tidak berubah-ubah dalam mengukur variabel penelitian.

Dalam menggambarkan keajegan instrumen Pemahaman Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan Tentang *Theopreneurship* berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 (Y), peneliti menetapkan Indeks reliabilitas (*reliability indexs*) sebatas untuk *internal consistency* dengan rentang antara 0 sampai dengan 1. Alasannya, penelitian ini hanya dilakukan dalam satu periode dan tidak sedang mengembangkan tes baku variabel tersebut.

Selain itu dibutuhkan juga aspek akurasi di mana jika terjadi *error*, yaitu *error* pengukuran yang random, sifatnya dapat ditolerir. Dalam penelitian ini, karena sifat indeks reliabilitas sebatas *internal consistency*, maka reliabilitas yang dimaksud hanyalah sekedar informasi indeks-nya, yaitu sebagai informasi untuk penelitian lanjutan.

²⁷ Ibid

Instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validation*) dan validitas konstruksi (*construct validation*). Validitas isi menunjuk sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki. Dalam penelitian ini yang dipergunakan adalah *face validity* dan juga *logical validity*, yang pelaksanaannya divalidasi oleh dosen pembimbing atau promotor teori dan metodologi penelitian sebagai *rational judgement*.

Sedang validitas konstruksi memiliki makna seberapa jauh instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, atau mengukur sifat atau konstruksi teoritik tertentu yang dikembangkan peneliti berdasarkan uraian deduktif hakikat teoritis (*construct theoretical*) dan kerangka berpikir penelitian sebagai *construct paradigm*.

Construct theoretical merupakan pembuktian terhadap “ramalan akademik” peneliti terhadap variabel yang digambarkan melalui *construct*. Instrumen Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) diuji kepada 30 orang pengerja sebagai responden uji coba yang terdiri dari 25 butir.²⁸

Perhitungan *construct validity* dilakukan dengan metode Ekstraksi dengan *Principle Component Axis* yang teknik rotasinya ditetapkan dengan Iterasi Varimax maksimum sebanyak 25 kali.²⁹

²⁸ Instrumen uji coba dapat dilihat pada Lampiran 1

²⁹ Tabulasi data uji coba dapat dilihat pada Lampiran 2

Principle Component Axis (PCA) adalah prosedur matematis yang menggunakan transformasi ortogonal untuk mengkonversi serangkaian pengamatan variabel yang mungkin berkorelasi linear menjadi seperangkat nilai-nilai (indikator) variabel yang kemudian disebut komponen utama (*principle component*).

Jumlah komponen utama adalah kurang dari atau sama dengan jumlah variabel asli. Transformasi ini didefinisikan sedemikian rupa sehingga komponen utama memiliki peluang varians terbesar (yaitu menyumbang sebanyak variabilitas dalam data) dan setiap komponen yang berhasil pada gilirannya memiliki varians tertinggi secara ortogonal (yaitu tidak berkorelasi dengan atau unidimensional) dengan komponen lainnya.

Komponen utama dijamin akan independen hanya jika kumpulan data secara bersama-sama berdistribusi normal. PCA sangat sensitif dalam menganalisis terhadap skala kontinum. Tergantung pada bidang aplikasi, Nama lain secara matematis adalah *Karhunen–Loeve Transform* (KLT), *the Hotelling Transform* or *Proper Orthogonal Decomposition* (POD).

Berdasarkan “iterasi varimax maksimum” ini, sebetulnya terdapat 6 indikator atau disebut dengan *component* yang secara kontekstual mampu menggambarkan tanda-tanda variabel Pemahaman Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan Tentang *Theopreneurship* berdasarkan Kitab

Ulangan 8:18 (Y). Ke-6 indikator tersebut mampu menggambarkan “varians total hasil rotasi” sebesar 82,498 %.

Secara teoritis, dengan “varians total hasil rotasi” di atas 50%, maka sebetulnya indikator atau dalam analisis ini disebut *component* telah memenuhi syarat mengukur secara valid dan menggambarkan variabel tersebut. Berdasarkan ketetapan >50% tersebut, maka dihasilkan sebanyak 3 indikator (*factor*). Kemudian dilakukan proses perhitungan ulang dengan menetapkan “jumlah faktor atau indikator” yang di ekstraksi (*extraction*) yaitu dari “*loading factor cumulative*” sebesar **60,810 %**.

Hasil akhir dari analisis ini adalah indikator baru melalui pengelompokan “butir baru” berdasarkan matriks komponen setelah dirotasi (*rotated component matrix*) yang penetapannya didasarkan pada *loading factor* melalui *eigen value* sebesar $\pm 0,499$.³⁰

Berdasarkan hasil validitas di atas, maka hasil *construct validity* dari instrumen Pemahaman Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Tentang Theopreneurship berdasarkan Ulangan 8:18 (Y) menghasilkan ‘nama baru indikator’ sebagai berikut:

³⁰ Pertimbangan terhadap besaran penetapan *loading factor* adalah bersifat *arbitrary* yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Kerlinger N. Fred dalam bukunya *Foundations of Behavioral Research* menetapkan $\geq 0,3000$.

- a. Indikator Baru (X_1) terdiri dari butir nomor: 4,7,15,8,25,14,11 dan 10 yang kemudian diberi nama sebagai indikator “Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah yang datangnya dari Tuhan berdasarkan prinsip alkitabiah”.
- b. Indikator Baru (X_2) terdiri dari butir nomor: 22, 2 ,5 dan 1 yang kemudian diberi nama sebagai indikator “Membawa Umat masuk dalam Penggenapan rencana Tuhan ”
- c. Indikator Baru (X_3) terdiri dari butir nomor: 18, 17,13 dan 21 yang kemudian diberi nama sebagai indikator “Memiliki hati seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkah dari Tuhan ”

Berdasarkan hasil *construct validity* di atas, berikut ini dibuat kisi-kisi baru instrumen valid dari variabel Pemahaman Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Tentang Theopreneurship berdasarkan Ulangan 8:18 (Y), seperti berikut ini:

Tabel 2

Kisi-kisi Instrumen Valid dari Variabel Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) ³¹

No.	Indikator	Nomor Butir Baru
1.	Memiliki Kemampuan mengelola kekayaan dan berkat yang datangnya dari Tuhan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah (X ₁)	4,7,15,8,25,14,11, 25,14,11 dan 10
2.	Membawa Umat Masuk Dalam Penngenanapan rencana Tuhan (X ₂)	22,2,5 dan 1
3.	Memiliki Hati Seorang Hamba Dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat Dari Tuhan (X ₃)	18,17,13 dan 21

Berdasarkan sebaran butir dan “nama baru indikator”, maka selanjutnya dilakukan perhitungan indek reliabilitas (*reliability indexs*). *Reliabiity indexs* adalah keajegan instrumen valid dari variabel Kinerja P (Y) yang terdiri dari 20 butir berdasarkan *internal constency* rumus Alpha Cronbach dihasilkan r_{ii} sebesar 0,8903.

Semua perhitungan *construct validity* dan *reliability indexs* dilakukan dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS 11.5 for Windows).

G. Analisis Data

Berdasarkan hasil *constuct validity* yang antara lain dihasilkan ”indikator dengan nama baru”, maka dalam analisis data selanjutnya didasarkan kepada gambar paradigma penelitian seperti berikut ini

³¹ Instrumen Valid untuk di edarkan ke sampel dapat dilihat pada Lampiran 5.

Gambar 2

Rancangan Analisis Data Berdasarkan “Indikator Baru” Hasil *Construct Validity* dari Instrumen Valid Variabel Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)

Endogenous Variable:

Y : Variabel Pemahaman Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan tentang Theopreneurship berdasarkan Ulangan 8:18

Exogenous Variables:

X₁ : Indikator Memiliki Kemampuan Mengelola kekayaan dan Berkah yang Datangnya Dari Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah

X₂ : Indikator Membawa Umat masuk Dalam Penggenapan Rencana Tuhan

X₃ : Indikator Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkah dari Tuhan (X₃)

Untuk menguji hipotesis penelitian, maka perlu dilakukan analisis data.

Tahap-tahap analisis data adalah sebagai berikut: (a) mendeskripsikan data

baik data *endogenous variable* dan setiap *exogenous variables*; (b)

melakukan uji persyaratan analisis; dan (c) menguji hipotesis penelitian.

Secara terperinci dapat dijelaskan seperti berikut ini:

Deskripsi data *endogenous variable* dan setiap *exogenous variables*, dilakukan dengan *central tendency* yang meliputi skor data empiris yaitu skor minimum dan maksimum, perhitungan rerata (*mean*); skor tengah (*median*); modus (*mode*); dan standar deviasi (*deviation standard*); dan histogram data tunggal. Uji persyaratan analisis adalah tahap analisis yang wajib dilakukan sebagai persyaratan melakukan uji hipotesis inferensial dan juga hipotesis eksplanatori dan konfirmatori baik dengan *correlation analysis*, *regression analysis* maupun *classification regression tree*.

Uji persyaratan analisis tersebut meliputi (1) uji normalitas dan (2) uji linearitas. Pertama, Uji normalitas dilakukan dengan pendekatan estimasi proporsi dari rumus Blom melalui P-P Plot, karena jumlah sampel kurang dari 200 orang. Kedua, uji linearitas menggunakan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) atau uji linearitas dengan *standardized score*.

Jika hasil uji linearitas ternyata signifikan pada $\alpha < 0,05$; berarti hubungan garis antara *exogenous variable* dengan *endogenous variable* adalah non-linear. Jika non-linear, maka kemudian dilakukan analisis kembali dari *raw score*-nya yaitu dengan estimasi kurve terhadap 11 garis untuk menentukan sebaran data atas pencilan (*outlier*), dan penetapan hubungan garis antara *exogenous variable* dengan *endogenous variable* dalam toleransi linear minimal secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Dalam uji persyaratan ini, uji persyaratan hubungan antar *exogenous variable* (*intercorrelation*) yang seharusnya non-signifikan pada $\alpha > 0,05$ untuk penelitian ini tidak dilakukan, karena secara teoritis, *construct theoretical* dari *exogenous variable* lahirnya dari *construct theoretical endogenous variable*. Artinya, data yang dibangun dalam *exogenous variables* merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari data *endogenous variable*.

Uji hipotesis pertama dianalisis dengan rumus *Confidence Interval* (μ) baik untuk *endogenous variable* maupun setiap *exogenous variable*, dengan cara menghitung posisi *lower and upper bound* pada taraf signifikansi $\alpha < 0,05$. Dalam menjelaskan kecenderungan variabel, peneliti menetapkan 4 (empat) kategori berdasarkan kerangka berpikir untuk menyimpulkan kecenderungan (Y).

Uji hipotesis kedua memiliki 2 (dua) tahapan yaitu melihat pengaruh secara individual masing-masing *exogenous variables* terhadap *endogenous variable* dan pengaruh secara bersama-sama *exogenous variables* terhadap *endogenous variable*.

Tahap Pertama, terdiri dari: (a) menghitung hubungan di sampel antara masing-masing *exogenous variables* dengan *endogenous variable* yang dilakukan dengan analisis korelasi sederhana (r_{yn}); (b) menghitung keeratan hubungan di sampel antara masing-masing *exogenous variables* dengan *endogenous variable* yang dilakukan dengan determinasi varians (r^2_{yn}); (c)

menguji hubungan di populasi antara masing-masing *exogenous variables* dengan *endogenous variable* yang dapat disebut juga sebagai uji signifikansi korelasi sederhana antara masing-masing *exogenous variables* dengan *endogenous variable* di populasi yang dilakukan dengan t-student (uji-t); (d) mengitung hubungan garis di sampel masing-masing *exogenous variables* terhadap *endogenous variable* yang digambarkan dengan persamaan garis regresi linear $\hat{Y}=a+X_n$ disertai makna persamaan garis tersebut; (e) menguji hubungan garis di populasi masing-masing *exogenous variables* terhadap *endogenous variable* atau dapat disebut sebagai uji signifikansi garis regresi (F_{reg}) melalui tabel Anova; dan (f) menganalisis hubungan murni antara setiap *exogenous variables* terhadap *endogenous variable* yang dikontrol oleh *exogenous variable* lainnya, yang dianalisis dengan *partial correlation* ($r_{y1.2} - r_{y1.3} - r_{y1.n} - r_{y2.1} - r_{y2.3} - r_{y2.n} - r_{y3.1} - r_{y3.2} - r_{y3.n}$). Pada tahap pertama ini akan dihasilkan pengaruh yang paling dominan dilihat dari masing-masing *exogenous variable* terhadap (Y).

Tahap Kedua, menganalisis secara bersama-sama *exogenous variables* terhadap (Y). Analisis dilakukan dengan perhitungan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees* atau *Categorical Regression Trees* (CART). Caranya, dengan menetapkan *Prunning* yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, pada taraf signifikansi $\alpha < 0,05$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti melaporkan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis.

A. Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data ini diuraikan mengenai variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y), indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X_1), Membawa Umat Tuhan masuk dalam penggenapan rencana Tuhan (X_2) dan Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan (X_3)

1. Deskripsi Data Variable Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)

Berdasarkan data sampel sebanyak 200 orang³², memiliki skor teoritis antara 16 sampai dengan 90 ; skor empiris antara 50 sampai dengan 80; *mean* sebesar 70,4750 ; *median* sebesar 71,0000; *mode* sebesar 73,00, dan *standard deviation* sebesar 6,33562.³³

³² Tabulasi Data Sampel dapat dilihat pada Lampiran 6.

³³ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 7.

2. Deskripsi Data Indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X₁)

Berdasarkan data sampel sebanyak 200 orang³⁴, memiliki skor teoritis antara 8 sampai dengan 40; skor empiris antara 29 sampai dengan 40 ; *mean* sebesar 37,6950 ; *median* sebesar 39,0000; *mode* sebesar 40,00, dan *standard deviation* sebesar 2,53854.³⁵

3. Deskripsi Data Indikator Membawa Umat masuk dalam Penggenapan rencana Tuhan (X₂)

Berdasarkan data sampel sebanyak 200 orang³⁶, memiliki skor teoritis antara 4 sampai dengan 20; skor empiris antara 8 sampai dengan 20 ; *mean* sebesar 16,3050 ; *median* sebesar 17,0000; *mode* sebesar 20,00, dan *standard deviation* sebesar 2,89896.³⁷

4. Deskripsi Data Indikator Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan (X₃)

Berdasarkan data sampel sebanyak 200 orang³⁸, memiliki skor teoritis antara 4 sampai dengan 20 ; skor empiris antara 11 sampai dengan 20; *mean* sebesar 16,4750; *median* sebesar 16,0000; *mode* sebesar 18,00, dan *standard deviation* sebesar 2,09315.

³⁴ Tabulasi Data Sampel dapat dilihat pada Lampiran 6.

³⁵ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 7.

³⁶ Tabulasi Data Sampel dapat dilihat pada Lampiran 6.

³⁷ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 7.

³⁸ Tabulasi Data Sampel dapat dilihat pada Lampiran 6.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data **Variable Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)** sebagai *endogenous variable* dilakukan dengan Estimasi Proporsi melalui rumus Blom dengan pendekatan P-P Plot. Pendekatan P-P Plot diambil karena jumlah sampel penelitian < 200 orang.³⁹

Berdasarkan hasil perhitungan Normal P-P Plot data, Variable Pemahaman Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan tentang *Theopreneurship* (Y) tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal, yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*.

Demikian juga jika dilihat dari *Detrended Normal* P-P Plot-nya, sebaran datanya tidak menggambarkan kurve sinus atau cosinus. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) memiliki distribusi normal.

³⁹ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 8.

b. Uji Normalitas Data Indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X₁)

Uji normalitas data indikator memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X₁) sebagai *exogenous variable* dilakukan dengan Estimasi Proporsi melalui rumus Blom dengan pendekatan P-P Plot. Pendekatan P-P Plot diambil karena jumlah sampel penelitian < 200 orang.⁴⁰

Berdasarkan hasil perhitungan Normal P-P Plot data indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X₁), tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal, yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Demikian juga jika dilihat dari *Detrended Normal* P-P Plot-nya, sebaran datanya tidak menggambarkan kurve sinus atau cosinus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X₁) memiliki distribusi normal.

⁴⁰ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 8.

c. Uji Normalitas Data Indikator Membawa Umat masuk dalam Penggenapan Rencana Tuhan (X_2)

Uji normalitas data indikator Membawa Umat Tuhan masuk dalam Penggenapan Rencana Tuhan (X_2) sebagai *exogenous variable* dilakukan dengan Estimasi Proporsi melalui rumus Blom dengan pendekatan P-P Plot. Pendekatan P-P Plot diambil karena jumlah sampel penelitian < 200 orang.⁴¹

Berdasarkan hasil perhitungan Normal P-P Plot data indikator Membawa Umat Tuhan masuk dalam Penggenapan Rencana Tuhan (X_2), tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal, yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Demikian juga jika dilihat dari *Detrended Normal* P-P Plot-nya, sebaran datanya tidak menggambarkan kurve sinus atau cosinus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data indikator Membawa Umat Tuhan masuk dalam Rencana Tuhan (X_2) memiliki distribusi normal.

D. Uji Normalitas Data Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan (X_3)

Uji normalitas data indikator Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan (X_3) sebagai *exogenous variable* dilakukan dengan Estimasi Proporsi melalui rumus Blom dengan

⁴¹ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 8.

pendekatan P-P Plot. Pendekatan P-P Plot diambil karena jumlah sampel penelitian < 200 orang.⁴²

Berdasarkan hasil perhitungan Normal P-P Plot data indikator Memiliki Hati Seorang Hamba Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan (X_3), tampak bahwa distribusi datanya menunjukkan normal, yaitu sebaran datanya cenderung mengarah pada garis normal, serta sebaran datanya tidak memiliki *outlier*. Demikian juga jika dilihat dari *Detrended Normal* P-P Plot-nya, sebaran datanya tidak menggambarkan kurve sinus atau cosinus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data indikator Memiliki Hati Seorang Hamba Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan (X_3) memiliki distribusi normal.

2. Uji Linearitas

a. **Uji Linearitas Hubungan Garis Indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X_1) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebagai *Endogenous Variable***

⁴² Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 8.

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) Indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah yang datangnya dari Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X_1) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan tentang (Y) sebagai *Endogenous Variable* dihasilkan F sebesar 1,739 dan *significance value* sebesar 0,083 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$.⁴³

Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah yang Datangnya dari Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X_1) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

b. Uji Linearitas Hubungan Garis Indikator Membawa Umat masuk dalam Penggenapan Rencana Tuhan (X_2) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Pemahaman Pengerja tentang

⁴³ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 9.

Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebagai Endogenous Variable

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) Indikator Membawa Umat Tuhan masuk Penggenapan Rencana Tuhan (X_2) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebagai Endogenous Variable* dihasilkan F sebesar 2,220 dan *significance value* sebesar 0,015 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Jadi hubungan garis antara Indikator Membawa Umat masuk penggenapan rencana Tuhan (X_2) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan(Y) sebagai Endogenous Variable* adalah non-linear. Karena non-linear, maka kemudian dilakukan analisis estimasi kurve terhadap 11 bentuk garis, dan dihasilkan uji F Linear sebesar 686,54 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Jadi hubungan garis antara Indikator Membawa Umat Tuhan masuk dalam Penggenapan rencana Tuhan (X_2) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship*

Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan(Y) sebagai *Endogenous Variable* masih dalam toleransi linear.⁴⁴

Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis Indikator Membawa Umat Tuhan masuk dalam Penggenapan rencana Tuhan (X₂) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebagai *Endogenous Variable* sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

C. Uji Linearitas Hubungan Garis IndikatorMemiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan (X₃) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebagai *Endogenous Variable*

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) Indikator Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat dari Tuhan (X₃) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebagai *Endogenous*

⁴⁴ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 9.

Variable dihasilkan F sebesar 0,597 dan *significance value* sebesar 0,0780 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$.⁴⁵

Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan garis indikator Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat dari Tuhan (X_3) sebagai *Exogenous Variable* terhadap Variabel Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebagai *Endogenous Variable* adalah linear.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis 1: Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV

Medan kondisinya cenderung memahami *Theopreneurship* berdasarkan Kitab Ulangan 8:18, Kondisinya secara signifikan cenderung memahami.

a. Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV kondisinya

Secara signifikan cenderung memahami *Theopreneurship* berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 (Y)

Dalam membuktikan Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan memahami penerapan *Theopreneurship* di Gereja

⁴⁵ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 9.

Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y), peneliti dalam hal ini menetapkan 4 (empat) kategori yaitu pengerja: (a) yang rendah pemahamannya; (b) pemahaman sedang; (c) pemahaman rata-rata; dan (d) pemahaman tinggi.

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 69,5916 sampai dengan 71,3584.⁴⁶

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa **Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan, Kondisinya Cenderung memiliki pemahaman rata-rata tentang Theopreneurship berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 secara signifikan pada $\alpha < 0,05$**

b. Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan

Kondisinya Secara Signifikan Cenderung Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah dari Tuhan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah (X_1).

Dalam membuktikan Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan Kondisinya Secara Signifikan Cenderung **Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah dari Tuhan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah (X_1)**, peneliti dalam

⁴⁶ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10.

hal ini menetapkan 4 (empat) kategori yaitu pengerja berkategori: (a) tidak memiliki kemampuan; (b) berkemampuan sedang, (c) berkemampuan rata-rata dan (d) memiliki kemampuan mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah.

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 37,3410 sampai dengan 38,0490.⁴⁷

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa para **Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan Kondisinya Secara Cenderung memiliki kemampuan rata-rata Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X₁) secara signifikan $\alpha < 0,05$.**

c. Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan Kondisinya Secara Signifikan Cenderung mampu membawa Umat masuk dalam Penggenapan rencana Tuhan (X₂)

Dalam membuktikan Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan **Secara Signifikan Cenderung mampu Umat**

⁴⁷ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10.

masuk dalam Penggenapan rencana Tuhan (X₂), peneliti dalam hal ini menetapkan 4 (empat) kategori yaitu jemaat: (a) sangat tidak sanggup; (b) tidak sanggup; (c) sanggup; dan (d) amat sanggup.

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 15,9008 sampai dengan 16,7092.⁴⁸.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa **Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan, Kondisinya Cenderung sanggup Membawa umat masuk dalam Penggenapan rencana Tuhan (X₂) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.**

d. Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan Kondisinya Secara Signifikan Cenderung memiliki Hati seorang Hamba dalam mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan (X₃)

Dalam membuktikan Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan **secara signifikan Cenderung memiliki Hati seorang Hamba dalam mengelola Kekayaan dan Berkat**

⁴⁸ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10.

Tuhan (X₃), peneliti dalam hal ini menetapkan 4 (empat) kategori yaitu pengerja: (a) tidak memiliki hati hamba; (b) kurang memiliki hati hamba ; (c) sudah memiliki hati hamba dan (d) sudah sangat memiliki hati hamba. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 16,1831 sampai dengan 16,7669.⁴⁹.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa **Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan, Kondisinya Cenderung sudah memiliki hati Hamba (X₃) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.**

Agar mempermudah pemahaman secara menyeluruh temuan di hipotesis pertama, maka berikut ini disajikan rekapitulasi hasil uji hipotesis seperti pada tabel berikut ini :

⁴⁹ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10.

Tabel 3

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis Pertama yang Berbunyi “Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan, kondisinya cenderung memahami (Y)

No	Kecenderungan dalam hal:	Hasil Penelitian:
1.	Pemahaman Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan tentang <i>Theopreneurship</i> berdasarkan Ulangan 8:18 (Y)	Pengerja di Gereja Bethel Rayon IV Medan, kondisinya cenderung memiliki pemahaman yang rata-rata tentang <i>Theopreneurship</i> (Y)
2.	Memiliki Kemampuan Mengelola kekayaan dan berkat Tuhan berdasarkan prinsip-prinsip alkitabiah (X ₁)	Pengerja di Gereja Bethel Rayon IV Medan, kondisinya cenderung memiliki kemampuan rata-rata mengelola kekayaan dan berkat Tuhan berdasarkan prinsip alkitabiah (X ₁)
3.	Memiliki kemampuan membawa Umat masuk dalam Penggenapan rencana Tuhan (X ₂)	Pengerja di Gereja Bethel Rayon IV Medan, kondisinya cenderung sanggup membawa Umat masuk dalam Penggenapan rencana Tuhan (X ₂)
4.	Memiliki Hati sebagai hamba dalam mengelola kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan prinsip Alkitabiah(X ₃)	Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan, Kondisinya Cenderung sudah memiliki hati hamba (X ₃) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. (X ₃)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan, Kondisinya secara signifikan cenderung memahami dalam penelitian ini terbukti.

2. Uji Hipotesis 2: Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X₁) secara signifikan merupakan Indikator yang Menentukan Pemahaman *Theopreneurship* berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 (Y)⁵⁰

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.832 ^a	.693	.691	3.52042

a. Predictors: (Constant), Ind X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5533.991	1	5533.991	446.529	.000 ^a
	Residual	2453.884	198	12.393		
	Total	7987.875	199			

a. Predictors: (Constant), Ind X1

b. Dependent Variable: TEOPREN-Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.830	3.714		-2.108	.036
	Ind X1	2.077	.098	.832	21.131	.000

a. Dependent Variable: TEOPREN-Y

Gambar 3

Hasil Perhitungan Pengaruh Secara Sendiri Indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan prinsip Alkitabiah Menurut Kitab Ulangan 8:18 pada Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)

⁵⁰Perhitungan lengkap Uji Hipotesis 2 dapat dilihat pada Lampiran 11.

Hasil analisis hubungan di sampel antara indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan prinsip Alkitabiah (X_1) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) dihasilkan r_{y1} sebesar 0,832.

Artinya, terdapat hubungan positif antara indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan prinsip Alkitabiah (X_1) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y).

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan prinsip alkitabiah (X_1) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* yang Didasarkan pada Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) dihasilkan melalui nilai (*adjusted square r*) sebesar 0,691.

Artinya, sumbangan indikator pengerja yang Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan prinsip alkitabiah (X_1) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* yang Didasarkan pada Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebesar 69,10 %.

Kondisi hubungan antara indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan prinsip alkitabiah (X_1) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan(Y) di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 21,131 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Jadi hubungan antara indikator Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan prinsip alkitabiah (X_1) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) di populasi kondisinya juga positif dan juga indikator Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan prinsip alkitabiah (X_1) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebesar 69,10 %

Hasil pengaruh indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan prinsip Alkitabiah (X_1) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) di sampel, digambarkan dengan persamaan garis regresi linear $\hat{Y} = -7,830 + 2,077X_1$.

Artinya, jika Kemampuan Pengerja di sampel ditingkatkan dalam hal Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan berdasarkan prinsip Alkitabiah(X_1) melalui 1 (satu) “program yang diprioritaskan” atau 1 (satu) “perlakuan secara sengaja agar semakin meningkat” (*treatment*), maka kondisi Pemahaman Pengerja di sampel tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) akan meningkat 2,077 kali dari kondisi pemahamannya seperti sekarang ini .

Tabel 4

Jumlah Program Peningkatan X1 guna Meningkatkan Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)

Jumlah Program Dalam Meningkatkan X1 (Program Dalam Kali)	Peningkatan Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship akibat Program Perbaikan Pengerja dalam Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah(kali dari kondisi sekarang)
1	2.077
2	4.154
3	6.231
4	8.308
5	10.385
6	12.462
7	14.539
8	16.616
9	18.693
10	20.77
11	22.847
12	24.924
13	27.001
14	29.078
15	31.155
16	33.232
17	35.309
18	37.386
19	39.463
20	41.54
21	43.617
22	45.694
23	47.771
24	49.848
25	51.925
26	54.002
27	56.079
28	58.156
29	60.233
30	62.31

Gambar 4

Trend Jumlah Program Peningkatan X1 guna Meningkatkan Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship yang Didasarkan pada Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)

Adapun hubungan murni terbesar antara indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan prinsip Alkitabiah (X_1) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) setelah dikontrol oleh Indikator Membawa umat Tuhan memasuki Penggenapan rencana

Tuhan (X_2) yaitu $r_{y1.2}$ sebesar 0,8347 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

--- PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS ---

Controlling for.. X_2

	Y	X_1
Y	1.0000	.8347

(0) (197)

P= . P= .000

	X_1	Y
X_1	.8347	1.0000

(197) (0)

P= .000 P= .

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)

. " is printed if a coefficient cannot be computed

Gambar 5

Hasil Perhitungan Hubungan Murni Terbesar antara indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan prinsip Alkitabiah (X_1) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) setelah Dikontrol oleh Indikator Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan (X_2)

Keeratan hubungan akibat dikontrol Indikator Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan dengan (X_2) adalah $(0,8347)^2$ yaitu sebesar 0,6967. Artinya, sumbangan indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan prinsip alkitabiah (X_1) terhadap variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) akibat dikontrol Indikator Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan (X_2) sebesar 69,67 %.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.881 ^a	.776	.775	3.00509

a. Predictors: (Constant), Ind X2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6199.828	1	6199.828	686.540	.000 ^a
	Residual	1788.047	198	9.031		
	Total	7987.875	199			

a. Predictors: (Constant), Ind X2

b. Dependent Variable: TEOPREN-Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.081	1.217		32.117	.000
	Ind X2	1.925	.073	.881	26.202	.000

a. Dependent Variable: TEOPREN-Y

Gambar 6

Hasil Perhitungan Pengaruh Secara Sendiri Indikator Memiliki Kemampuan Membawa umat masuk Penggenapan rencana Tuhan(X₂) pada Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)

Hasil analisis hubungan di sampel antara indikator Memiliki Kemampuan Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan(X₂) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan pada Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) dihasilkan r_y^2 sebesar 0,881. Artinya, terdapat hubungan positif antara indikator Memiliki Kemampuan Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan (X₂) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang

Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y).

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara indikator Memiliki Kemampuan Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan (X_2) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) dihasilkan melalui nilai (*adjusted square r*) sebesar 0,775.

Artinya, sumbangan indikator pengerja yang Memiliki Kemampuan Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan (X_2) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebesar 77,75 %.

Kondisi hubungan antara indikator Memiliki Kemampuan Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan (X_2) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 26,202 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Jadi hubungan antara indikator Kemampuan Membawa umat masuk Penggenapan rencana Tuhan (X_2) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) di populasi kondisinya juga positif dan juga indikator Kemampuan Membawa umat masuk Penggenapan rencana Tuhan (X_2) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebesar 77,50 %.

Hasil pengaruh indikator Memiliki Kesanggupan Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan (X_2) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) di sampel, digambarkan dengan persamaan garis regresi linear $\hat{Y} = 39,081 + 1,925X_1$.

Artinya, jika Kemampuan Pengerja di sampel ditingkatkan dalam hal Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan (X_2) melalui 1 (satu) “program yang diprioritaskan” atau 1 (satu) “perlakuan secara sengaja agar semakin meningkat” (*treatment*), maka kondisi Pemahaman Pengerja di sampel tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) akan meningkat 1,925 kali dari kondisi pemahamannya seperti sekarang ini

Tabel 5
Jumlah Program Perbaikan X2 guna Meningkatkan Pemahaman Pengerja tentang
Theopreneurship berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV
Medan (Y)

Jumlah Program Perbaikan Dalam Rangka Meningkatkan X2 (Program Dalam Kali)	Peningkatan Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship akibat Program Perbaikan Pemahaman <i>Theopreneurship</i> di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (kali dari kondisi sekarang)
1	1.925
2	3.85
3	5.775
4	7.7
5	9.625
6	11.55
7	13.475
8	15.4
9	17.325
10	19.25
11	21.175
12	23.1
13	25.025
14	26.95
15	28.875
16	30.8
17	32.725
18	34.65
19	36.575
20	38.5
21	40.425
22	42.35
23	44.275
24	46.2
25	48.125
26	50.05
27	51.975
28	53.9
29	55.825
30	57.75

Gambar 7

Trend Jumlah Program Perbaikan X2 guna Meningkatkan Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)

Adapun hubungan murni terbesar antara indikator Memiliki Kesanggupan Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan (X_2) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) setelah dikontrol oleh Indikator Memiliki Kemampuan untuk Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan Berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X_1) yaitu $r_{y2.1}$ sebesar 0,8826 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

--- PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS ---

Controlling for.. X1		
	Y	X2
Y	1.0000	.8826
	(0)	(197)
	P= .	P= .000
X2	.8826	1.0000
	(197)	(0)
	P= .000	P= .
(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)		
" . " is printed if a coefficient cannot be computed		

Gambar 8

Hasil Perhitungan Hubungan Murni Terbesar antara indikator Memiliki Kemampuan Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan (X₂) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) setelah Dikontrol oleh Indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan prinsip Alkitabiah (X₁)

Keeratan hubungan akibat dikontrol Indikator Membawa umat masuk Penggenapan rencana Tuhan dengan (X₂) adalah $(0,8826)^2$ yaitu sebesar 0,7789. Artinya, sumbangan indikator Memiliki Kemampuan Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan (X₂) terhadap variabel Pemahaman *Theopreneurship* berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) akibat dikontrol Indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan Berdasarkan Prinsip Alkitabiah (X₁) sebesar 77,89 %.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.636	.634	3.83440

a. Predictors: (Constant), Ind X3

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5076.748	1	5076.748	345.295	.000 ^a
	Residual	2911.127	198	14.703		
	Total	7987.875	199			

a. Predictors: (Constant), Ind X3

b. Dependent Variable: TEOPREN-Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.720	2.157		14.245	.000
	Ind X3	2.413	.130	.797	18.582	.000

a. Dependent Variable: TEOPREN-Y

Gambar 9

Hasil Perhitungan Pengaruh Secara Sendiri Indikator Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 pada Pengerja di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)

Hasil analisis hubungan di sampel antara indikator Memiliki Hati Seorang Hamba (X₃) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* yang Didasarkan pada Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) dihasilkan $r_{y3.2}$ sebesar 0,797. Artinya, terdapat hubungan positif antara indikator Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan (X₃) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* yang

Didasarkan pada Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y).

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara indikator Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan (X_3) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship yang Didasarkan pada Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) dihasilkan melalui nilai (*adjusted square r*) sebesar 0,634. Artinya, sumbangan indikator pengerja yang Memiliki Hati Seorang Hamba Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan (X_3) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan pada Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebesar 63,40 %.

Kondisi hubungan antara indikator Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan (X_3) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* yang Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 18,582 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Jadi hubungan antara indikator Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan (X_3) dengan variabel

Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* yang Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) di populasi kondisinya juga positif dan juga indikator Kemampuan Membawa umat Tuhan masuk Penggenapan rencana Tuhan (X_2) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* yang Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebesar 63,40 %.

Hasil pengaruh indikator Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan (X_3) dengan variabel Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) di sampel, digambarkan dengan persamaan garis regresi linear $\hat{Y} = 30,720 + 2,413X_3$.

Artinya, jika Kemampuan Pengerja di sampel ditingkatkan dalam hal Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkah Tuhan (X_3) melalui 1 (satu) “program yang diprioritaskan” atau 1 (satu) “perlakuan secara sengaja agar semakin meningkat” (*treatment*), maka kondisi Pemahaman Pengerja di sampel tentang *Theopreneurship* yang Didasarkan pada Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) akan meningkat 2,413 kali dari kondisi pemahamannya seperti sekarang ini.

Tabel 6

Jumlah Program Perbaikan X3 guna Meningkatkan Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)

Jumlah Program Perbaikan Dalam Rangka Meningkatkan X3 (Program Dalam Kali)	Peningkatan Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship akibat Program Perbaikan Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah menurut Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Rayon IV Medan (kali dari kondisi sekarang)
1	2.413
2	4.826
3	7.239
4	9.652
5	12.065
6	14.478
7	16.891
8	19.304
9	21.717
10	24.13
11	26.543
12	28.956
13	31.369
14	33.782
15	36.195
16	38.608
17	41.021
18	43.434
19	45.847
20	48.26
21	50.673
22	53.086
23	55.499
24	57.912
25	60.325
26	62.738
27	65.151
28	67.564
29	69.977
30	72.39

Gambar 10

Trend Jumlah Program Perbaikan X3 guna Meningkatkan Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)

Berdasarkan analisis secara sendiri-sendiri antara masing-masing *exogenous variable* terhadap *endogenous variable* di atas, maka secara terperinci rekapitulasinya dapat digambarkan seperti berikut ini:

Gambar 11

Rekapitulasi dalam Gambar, Kekuatan Kontribusi Secara Sendiri-sendiri *Exogenous Variables* terhadap *Endogenous Variable*

Keterangan:

Endogenous Variable:

Y	:	Variabel Pemahaman Pengerja tentang Theopreneurship di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan Berdasarkan Ulangan 8:18
---	---	--

Exogenous Variables:

X ₁	:	Indikator Memiliki Kemampuan Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan Prinsip Alkitabiah
X ₂	:	Indikator Membawa umat Tuhan masuk rencana Tuhan
X ₃	:	Indikator Memiliki Hati Seorang Hamba dalam Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan

Berdasarkan analisis secara sendiri-sendiri di atas, dapat disimpulkan bahwa yang paling dominan menentukan terwujudnya Pemahaman

Pengerja tentang *Theopreneurship* yang Didasarkan pada Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) adalah indikator Membawa Umat Masuk Dalam Penggenapan Rencana Tuhan (X₂).

Artinya, jika dikembangkan program inovatif untuk meningkatkan Kemampuan Membawa Umat Masuk Dalam Penggenapan Rencana Tuhan (X₂), maka Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* yang Didasarkan pada Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) sebesar 77,75 %.

Kemudian tahap berikutnya dilanjutkan analisis pengaruh *exogenous variables* secara bersama-sama terhadap *endogenous variable*. Analisis ini bertujuan untuk menentukan secara bersama-sama indikator yang paling dominan menentukan terwujudnya Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* yang Didasarkan pada Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y).

Analisis dilakukan dengan perhitungan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees* atau *Categorical Regression Trees* (CART). Dalam analisis ini, peneliti menetapkan Prunning yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, dengan taraf signifikansi $\alpha < 0,05$. Hasilnya seperti berikut ini:

Gambar 12

Memiliki Kemampuan Membawa Umat masuk Dalam Penggenapan Rencana Tuhan (X_2) adalah Indikator yang Paling Dominan Menentukan Terbentuknya Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Ulagan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Memiliki Kesanggupan Membawa Umat masuk Dalam Penggenapan Rencana Tuhan (X_2) adalah Indikator yang

Paling Dominan Menentukan Terbentuknya Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y).

Semakin pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan mampu Membawa Umat masuk Dalam Penggenapan Rencana Tuhan (X_2), maka Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) akan semakin meningkat 24,5072 kali dari kondisi pemahaman atau keadaannya sekarang ini.

Berdasarkan 2 (dua) kelompok analisis yaitu (1) analisis pengaruh “masing-masing *Exogenous Variables*” terhadap *Endogenous Variable* dan (2) analisis pengaruh “Kelompok *Exogenous Variables*” terhadap *Endogenous Variable*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil kedua pendekatan analisis di atas terbukti konsisten yaitu yang paling dominan menentukan meningkatnya Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Kitab Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y) adalah indikator Memiliki Kesanggupan Membawa Umat masuk Penggenapan Rencana Tuhan (X_2).

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka hipotesis kedua yang berbunyi “Kemampuan Membawa umat masuk Penggenapan rencana Tuhan (X_2) adalah Indikator yang Paling Dominan Mendukung Pemahaman tentang *Theopreneurship* di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)” secara signifikan terbukti.

BAB V

IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan temuan utama di atas, maka peneliti mengajukan kebijakan, strategi dan upaya seperti berikut ini:

A. Kebijakan

“Terwujudnya Kemampuan Membawa umat masuk Penggenapan rencana Tuhan (X₂) guna Meningkatkan Kapasitas para Pengerja yang juga Entrepreneur Kristen secara khusus untuk lebih Meningkatkan Pemahaman tentang Theoprenurship Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)”

B. Strategi

1. Strategi 1

Terwujudnya Keselarasan Kebijakan dalam hal Pembinaan Pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan antara Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran dengan pihak Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan yang berbasis Penggenapan rencana Allah.

Strategi ini dipilih karena:

- a. Keprihatinan terhadap temuan yang menyatakan bahwa pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan kondisinya cenderung Memiliki Pemahaman rata-rata tentang *Theopreneurship*

Berdasarkan Ulangan 8:18 secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

- b. Ada kecenderungan para pengerja yang *entrepreneur* di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan menganggap bahwa pelayanan *marketplace* adalah merupakan tugas dari pendeta semata-mata.
- c. Ada kecenderungan para pengerja yang *entrepreneur* di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan beranggapan bahwa mereka tidak qualified untuk melayani di *marketplace* karena mereka tidak memiliki pendidikan dari seminari.
- d. Sebagian besar pengerja yang *entrepreneur* menyadari ada hubungan antara pelayanan dan usaha yang mereka jalani, tetapi mereka tidak mengetahui secara detail hubungan tersebut ditinjau dari prinsip Alkitabiah.

2. Strategi 2

“Terwujudnya Program Pencerahan kepada seluruh pengerja yang *entrepreneur* agar mereka bisa menjalankan dwi fungsi sebagai pengusaha dan pelayan Tuhan di *marketplace*.”

Strategi ini dipilih karena:

- a. *Entrepreneur* yang berusaha dengan Kuasa Roh Kudus dan diurapi akan dipakai untuk mentransformasi *marketplace* agar injil dikabarkan ke seluruh penjuru dunia.
- b. Banyak tokoh Alkitab seperti Rasul Paulus, Priskila dan isterinya

Akwila dalam Kisah Rasul yang menjalan dwi fungsi sebagai Pengusaha Kemah dan Pelayan Tuhan dan melalui pelayanan mereka injil dikabarkan pada masa itu.

- c. Tidak adanya Keseimbangan waktu antara Pelayanan dan Bersekutu dengan Tuhan di kalangan Pengerja

3. Strategi 3

“Terbentuknya suatu wadah pertemuan bagi *entrepreneur* dari para Pengerja (misalnya dinamakan *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry*)”

Strategi ini dipilih karena:

- a. Banyak Pengerja yang *Entrepreneur* beranggapan untuk terjun ke ladang pelayanan harus menjadi seorang pendeta atau hamba Tuhan.
- b. Kurang tersedianya Wadah bagi para *Entrepreneur* Kristen untuk bertemu sesamanya.
- c. *Marketplace* adalah ladang pelayanan dan memuridkan yang potensial melalui *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry*.

C. Upaya

Upaya dari setiap strategi berikut ini adalah dalam rangka memaksimalkan implementasi kebijakan yang telah ditetapkan. Upaya tersebut meliputi:

1. Upaya Dari Strategi ke 1:

- a. Menciptakan Bahan Pengajaran Pelayanan dan Marketplace Bagi Para Entrepreneur Kristen
- b. Membangun suatu Blueprint Alkitabiah untuk Memberkati Suatu Usaha
- c. Mengaktualisasikan kedua hal diatas di komunitas Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan secara berkesinambungan

2. Upaya Dari Strategi ke 2:

- a. Menciptakan Program Seminar tentang *Theopreneurship* bagi para pengerja yang entrepreneur
- b. Mengaktualisasikan pelaksanaan Program Seminar tentang *Theopreneurship* secara berkala.
- c. Membangun semangat para Pengerja yang *Entrepreneur* bahwa mereka bisa menjalankan Dwi fungsi sebagai Pelayan Tuhan dan Pengusaha di *marketplace*.

3. Upaya dari Strategi ke 3

- a. Menciptakan Visi dan Misi dari *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry*.
- b. Membangun hubungan diantara pengerja yang entrepreneur melalui pertemuan reguler baik formal maupun non formal.
- c. Mengaktualisasi pelaksanaan dari *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry* dimana tujuan dari Wadah ini Membawa orang menuju Keselamatan melalui Kesaksian kita, Mentranformasi kehidupan Melalui Pelatihan Entrepreneurship berdasarkan Alkitabiah dan Mengembangkan Unit Usaha berdasarkan prinsip Akitabiah .

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan , Kondisi Pemahamannya cenderung dalam kategori rata-rata secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Jika dilihat kecenderungan setiap indikatornya, hasilnya seperti berikut ini:

- a. Pengerja yang *Entreprenur* di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan, Kondisinya Secara Signifikan Cenderung Memiliki Kemampuan rata-rata Mengelola Kekayaan dan Berkat Tuhan berdasarkan prinsip Alkitabiah secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- b. Pengerja yang *Entreprenur* di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan, Kondisinya Secara Signifikan Cenderung Memiliki Kesanggupan Membawa umat masuk dalam penggenapan rencana Tuhan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- c. Pengerja yang *Entrepreneur* di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan, Kondisinya Secara Signifikan Cenderung sudah Memiliki Hamba secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

2. Memiliki Kesanggupan Membawa umat masuk dalam Penggenapan rencana Tuhan (X_2) adalah Indikator yang Paling Dominan Menentukan Terbentuknya Pemahaman Pengerja tentang *Theopreneurship* di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y)” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$

B. Saran

1. Menetapkan Terwujudnya Kebijakan dalam hal Pembinaan Pengerja Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan antara Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran dengan pihak Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan dalam hal Kesanggupan Membawa umat masuk dalam penggenapan rencana Tuhan melalui *entrepreneurship* (X_2) guna Meningkatkan Kapasitas Pemahaman tentang *Theopreneurship* Berdasarkan Ulangan 8:18 di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan (Y).
2. Menetapkan Terwujudnya Program Pencerahan kepada seluruh pengerja yang entrepreneur agar mereka bisa menjalankan Dwi Fungsi sebagai pengusaha dan Pelayan Tuhan di *Marketplace*.
3. Membentuk Wadah Pertemuan bagi *Entrepreneur* dari para pengerja di Gereja Bethel Rayon IV Medan melalui *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry*.
4. Menyusun Bahan Pengajaran Pelayanan dan Marketplace bagi para Entrepreneur Kristen.
5. Membangun Blueprint secara Alkitabiah untuk memberkati bisnis pengerja.

6. Menfasilitasi seminar *Entrepreneurship* berdasarkan prinsip Alkitabiah bagi pengerja yang entrepreneur.
7. Mendorong semangat para Pengerja yang *Entrepreneur* di Gereja Bethel Indonesia Rayon IV Medan untuk melaksanakan Dwi Fungsi yaitu Pelayan Tuhan dan Pengusaha di *marketplace*.
8. Menciptakan Visi dan Misi dari *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry* .
9. Membangun hubungan antara pengerja yang Entrepreneur melalui pertemuan reguler baik formal maupun non formal.
10. Melalui *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry* ini diharapkan Membawa jiwa-jiwa menuju Keselamatan melalui Kesaksian kita, Mentransformasi kehidupan melalui Pelatihan *Entrepreneurship* berdasarkan Alkitabiah dan Mengembangkan Unit Usaha Berdasarkan Alkitabiah.
11. Mengadakan penelitian lanjutan detail dari *Theopreneurship* dan dampak dari *David's International Theopreneurship and Marketplace Ministry* dalam pelayanan di *marketplace*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Dave. *How To Run Your Business By Book : A Biblical Blueprint To Bless Your Business* ,New Jersey, John Wiley & Sons Inc, 2011.
- Ayers, Michale. “ *Toward Theology of Leadership* “, Journal of Biblical in Leadership Of Global Leadership and Entrepreneurship,Regent University,No 1 Fall 2006.
- A Walk Thru The Life of Joseph: The Power of Forgiveness*, Michigan, Baker Books, 2009.
- A Walk Thru The Life Of Solomon: Pursuing A Heart Of Integrity*, Michigan, Bakers Book, 2009.
- Bass,Bernard M. Stogdill”s Handbook Of Leadership :A Survey of Theory and Research,The Free Press, New York, 1981.
- Birkinshaw, Julian. “ *New Perspective On Entrepreneurship:Empowering The Frontline*, diedit Oleh Finta Donohue, 80-82, United Kingdom: New Perspective Publisher, 2011
- Blackaby ,Henry&Richard . *Spiritual Leadership:Moving People on to God’s Agenda*, Nashville,Tennessee: B&H Publishing Group, 2011.
- Blackaby, Henry & Richard. *Tuhan Di Dalam Dunia Usaha : God In The Marketplace* , Diterjemahkan oleh Tanty Magdalena , Nashville,Tennessee: Light Publishing, 2008.
- Blanchard, Ken & Phil Hodges. *Lead Like Jesus*, Nashville Tennessee, Thomas Nelson, 2005.
- Borek John, Danny Lovett dan Elmer L Towns. *The Good Book On Leadership : Case Studies From The Bible*, Nashville Tennessee, Broadman & Holman Publishers, 2005.
- Brisebois, Marc. *Five Smooth Stones: Leadership Lessons from The Life of King David*, Spruce Grove, 2009.
- Cho,David Yonggi. *Great Businessmen: Succeeding in Your Business To Preach The Good News Unto The ends of The Earth*, Singapore,Attributes Publishing, 1995.

- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*, Yogyakarta, Kairos Books, 2005.
- Darmaputera, Eka et al., *Kepemimpinan Kristiani: Spriritualitas, Etika, dan teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, Jakarta, Unit Publikasi & Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2003.
- Gangel, Kenneth O. *Team Leadership in Christian Ministry*, Chicago, Moody Publishers, 1997.
- Grudem, Wayne. *Business For the Glory Of God : The Bible's Teaching on The Moral of Goodness of Business*, Illinois, Crossway Boos, 2003.
- Getz, Gene A. *Joseph: Overcoming Obstacles Through Faithfulness*, Nashville Tennessee, Broadman & Holman Publishers, 1996
- Getz, Gene A. *David: Seeking God Faithfully*, Nashville Tennessee, Broadman & Holman Publishers, 1995
- Hagee, John. *The Seven Secrets: Kunci Menuju Keberhasilan Sejati, Diterjemahkan oleh Pdt Soerono*, Jakarta, Immanuel Publishing House, 2007.
- Humphreys, Ken., *Lasting Investments: A pastor's guide for Equipping Workplace Leaders to Leave A Spiritual Legacy*, Colorado, Navpress Bringing Truth To Life, 2004.
- Jeffress Robert. *The Solomon Secrets: 10 Keys To Extraordinary Success from Proverbs*, Colorado Springs, 2002
- Mc Clymonds, Scott A. *Building A kingdom Business: Aview From The Trenches*, Xulon Press, 2009.
- Maxwell, John C. *21 Hukum Kepemimpinan Sejati : The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, Tennese, Immanuel Publishing House, 2009
- Meyer, Joyce. *The Power of Simple Prayer: How to Talk with God about Everything*, New York, Faith Words, 2007.
- Meyer, Joyce. *Pemimpin Yang Sedang Dibentuk: Hal-hal Penting Untuk Menjadi Seorang Pemimpin Yang Berkenan di Hati Allah, Diterjemahkan Lukas Eklopas Weni*, Tulsa, 2007.

Morgan, Tony, dan Stroup, Ben. *Developing Theology Of Leadership*, United States Of America, Tyndale House Foundation, 2011

Paul Buddy Crum, W. *Kingdom CEO: Paradigma Baru Dalam Pelayanan Marketplace: Diterjemahkan oleh Diana Angelica*, Yogyakarta, Penerbit Andi, 2010.

Pringle, Phil. *Leadership Excellence: 10 Characteristics of Great Leaders*, Australia: Hyde Park Press, 2002.

Pringle, Phil. *Keys to Financial Excellence*: Sydney: Pirion Printing, April 2001.

Powers, Bruce P Editor. *Church Administration Handbook: A Revised and Completely Updated Edition*, Nashville Tennessee, 1997.

Ramsey, Dave. *EntreLeadership*, New York, Howard Books A Division of Simon & Schuster Inc, 2011

Sasmoko. *Penelitian Eksplanatori dan Konfirmatori (Neuroresearch)*, Edisi 12, Jakarta, 2011.

Scott, Steven K. *The Richest Man Who Ever Lived: King Solomon's Secrets to Success, Wealth, And Happiness*, United States of America, Doubleday, 2006.

Silvoso, Ed. *Anointed For Business: How To Use Your Influence In The Market To Change The World*, Ventura California: Gospel Light, Second Edition, 2006.

Sipe, James W, Don M Frick dan Paulist Pr. *Seven Pillars Of Servant Leadership: Practicing The Wisdom Of Leading By Serving*, Paulist Publishers, 2009

Stanley, Charles. *Success God's Way: Diterjemahkan Oleh Drs Arvin Saputra, Diedit oleh Dr Lyndon Saputra*, Batam, Gospel Press, 2001.

Stout, Larry. *Model Kepemimpinan Ideal Yang Mengubah Dunia: Time For A Change*, Diterjemahkan oleh Perwira Leo Sabbath Penerbit Andi, Yogyakarta, 2010.

Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Kristen: Mencari Format Kepemimpinan Gereja Yang Kontekstual Di Indonesia*, Edisi ke 3, YT Leadership Foundation, 2002.

Tomatala, Yakob Y. *Women Leadership In The Church: A Biblical Perspective*, Pasadena, Fuller Theological Seminary, School of World Mission, 1990.

Tomatala, Yakob Y. *Par-Excellence Leadership : Memimpin Seperti Yesus Kristus*, Media Penerbit Kristen YT Leadership Foundation, Jakarta, 2010.

Tsague, Patrice. *Biblical Entrepreneurship 40 Days Coaching Guide: A Spiritual Journey For Entrepreneurs And Marketplace Believers*, Bloomington, 2008.

Tsague, Patrice. *Biblical Principles For Starting & Operating A Business: The Biblical Entrepreneurship MarketPlace Series*, Bloomington Indiana Author House, 2006.

Tsukahira, Peter. *My Father's Business*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2000.

Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda: Pedoman Bagi Pendeta Dan Pengurus Awam*, Diterjemahkan Oleh S.M.Siahaan, Jakarta, Gunung Mulia, 2006.

Whamond, Christian. "Key Leadership : Know, Grow, Empower & Guide Your People with Effective Leadership," Christian Whamond 2012 V3 O2. <http://www.whamond.net/Uploads/2/3/222321910> (diakses 13 Maret 2012).

Woolfe, Lorin. *The Bible on Leadership: Management Lessons For Contemporary Leaders*, New York, American Management Association, 2002.